

# DESAIN PERENCANAAN PENGEMBANGAN DESTINASI WISATA PANTAI CANADA KOTA BITUNG UNTUK PENINGKATAN KUALITAS INFRASTRUKTUR, LAYANAN PARIWISATA DAN DAYA TARIK KAWASAN BERBASIS KEBERLANJUTAN

Marthen Tombeg<sup>1\*</sup>, Stevie Pangkey<sup>2</sup>, Bet El Silisna Lagarens<sup>3</sup>, Exsel Mozes<sup>4</sup>

<sup>1,2,4</sup> Program Studi Usaha Perjalanan Wisata Sekolah Tinggi Ilmu Pariwisata Manado

<sup>3</sup> Program Studi Global Tourism Management, Jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Manado

Penulis Korespondensi:

Email: [betel.lagarens3@gmail.com](mailto:betel.lagarens3@gmail.com)

## ABSTRACT

*Planning design for a coastal tourism destination in Canada, Bitung City, with a focus on sustainable development and enhancing tourist attractions. Bitung City boasts rich natural resources, particularly in the coastal tourism sector, but still faces challenges in destination management and development. This research employed a qualitative approach, collecting data through observation, interviews, and literature review documentation. The research results indicate that coastal tourism destination design must consider accessibility, infrastructure, and adequate supporting facilities. Furthermore, local community involvement in the planning process is crucial to ensure the destination's sustainability and acceptance. The study also identified design elements that can enhance the tourist experience, such as comfortable public spaces, recreational facilities, and the promotion of local culture. Recommendations resulting from this study include a design for the development of Canada Beach without damaging its natural beauty, enhancing community resources, and fostering collaboration between the government and the private sector in destination management. Thus, it is hoped that the planning of a beach tourism destination in Canada, Bitung City, will have a positive impact on the local economy and improve the quality of life of the local community.*

**Keywords:** *Planning design, tourist destination, beach, Bitung City, sustainability.*

## ABSTRAK

Desain perencanaan destinasi wisata pantai di Canada, Kota Bitung, dengan fokus pada pengembangan yang berkelanjutan dan peningkatan daya tarik wisata. Kota Bitung memiliki potensi alam yang kaya, terutama di sektor pariwisata pantai, namun masih menghadapi tantangan dalam pengelolaan dan pengembangan destinasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa desain perencanaan destinasi wisata pantai harus mempertimbangkan aspek aksesibilitas, infrastruktur, dan fasilitas pendukung yang memadai. Selain itu, keterlibatan masyarakat lokal dalam proses perencanaan sangat penting untuk memastikan keberlanjutan dan penerimaan destinasi. Penelitian ini juga mengidentifikasi elemen-elemen desain yang dapat meningkatkan pengalaman wisatawan, seperti ruang publik yang nyaman, fasilitas rekreasi, dan promosi budaya lokal. Rekomendasi yang dihasilkan dari penelitian ini mencakup desain untuk perencanaan pembangunan Pantai Canada tetapi tidak merusak keaslian dari alamnya, peningkatan sumber daya masyarakat, serta perlunya kolaborasi antara pemerintah dan sektor swasta dalam pengelolaan destinasi. Dengan demikian, diharapkan perencanaan destinasi wisata pantai di Canada, Kota Bitung dapat memberikan dampak positif bagi ekonomi lokal dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat.

**Kata Kunci:** Desain perencanaan, destinasi wisata, pantai, Kota Bitung, keberlanjutan.

## **PENDAHULUAN**

Industri pariwisata merupakan sektor andalan bagi pembangunan ekonomi di negara berkembang. Pengelolaan pariwisata yang baik mampu menarik turis untuk melancong ke negara tersebut, makanya tidak heran jika negara - negara maju berupaya memaksimalkan potensi wisata yang mereka miliki dengan yakin jika sektor pariwisata merupakan ujung tombak yang berperan sebagai media dalam memperkenalkan negaranya kekancah dunia. Pariwisata menjadi penyumbang terbesar untuk peningkatan devisa, peningkatan perekonomian, penyediaan lapangan kerja sampai pemberantasan kemiskinan suatu negara. Pariwisata berkembang menjadi fenomena global pada setiap tahunnya, perkembangan dan pembangunan pariwisata di dunia terus mengalami peningkatan dalam menjadikan pariwisata sebagai sektor unggulan suatu negara, begitu juga negara Indonesia. Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan alam dan budaya yang melimpah serta dapat dimanfaatkan oleh berbagai sektor, salah satunya pariwisata. Pariwisata diakui menjadi industri terbesar saat ini dengan banyaknya keragaman agama, budaya, suku dan ras yang ada di Indonesia, menjadi daya tarik tersendiri bagi negara ini. Perkembangan pariwisata Indonesia di era ini dapat memberikan banyak manfaat yang besar bagi pemerintah dan masyarakat terutama dalam pertumbuhan perekonomian di negara ini. dengan adanya lima tempat wisata super prioritas yang dicanangkan kementerian pariwisata dan ekonomi kreatif (kemenparekraf) destinasi wisata di Indonesia mulai banyak dikenal oleh wisatawan asing dan juga wisatawan lokal. Kegiatan pariwisata membawa dampak yang sangat menguntungkan bagi suatu daerah yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar, mulai dari terciptanya lapangan kerja dan pemanfaatan hasil kearifan lokal dapat meningkatkan pendapatan masyarakat di daerah tersebut. Maka dari itu, peningkatan sumber daya manusia di setiap daerah yang memiliki potensi wisata itu perlu dikembangkan agar bisa dikelola dengan baik. Provinsi Sulawesi Utara terletak di ujung utara pulau Sulawesi dengan ibu kota terletak di Kota Manado. Sulawesi utara adalah suatu daerah yang memiliki pariwisata yang unggul dan terkenal diluar daerah sampai diluar negeri. Provinsi ini menjadi tempat wisata prioritas bagi para wisatawan yang suka dengan alam bawah lautnya. Taman laut Bunaken menjadi salah satu tempat wisata prioritas bahari yang sudah banyak dikenal wisatawan mancanegara. Bunaken menawarkan berbagai spot diving populer seperti Turtle City, Mandolin, dan Tembok Lekuan, yang menarik minat penyelam dari seluruh dunia. Selain taman laut Bunaken, Likupang juga masuk lima destinasi wisata superprioritas di Indonesia dengan menawarkan pantai pasir putih yang exotis dan pemandangan alam dari atas Bukit Larata. Sulawesi Utara juga mempunyai wisata alam yang banyak disukai wisatawan mancanegara seperti Malalayang Beach Walk, Pantai Pall, Pantai Pulisan, Gunung Lokon Tomohon, Gunung Klabat Minahasa Utara, Danau Linow Tondano, Bukit Kasih Kanonang dan masih banyak lagi tempat wisata yang menarik di Sulawesi Utara dan harus dikembangkan terutama dalam melestarikan dan menjaga keindahan destinasi wisata untuk pariwisata yang berkembang dengan baik dan berkelanjutan serta mendatangkan manfaat bagi masyarakat dan pemerintah. Kota Bitung sebagai salah kota di Provinsi di Sulawesi Utara yang terletak di sebelah timur tanah Minahasa dikenal sebagai kota industri karena kota ini memiliki pelabuhan lintas samudera terbesar dan banyak pabrik perikanan di daerah tersebut. Ikan cakalang menjadi julukan dari kota Bitung karena menjadi penghasil ikan cakalang terbesar di Indonesia. Kota Bitung bukan hanya fokus pada industri perikanan saja tetapi juga di sektor pariwisata yang sekarang lagi mengalami peningkatan yang pesat dengan kedatangan kapal – kapal pesiar yang membuat kota Bitung menjadi gerbang utama untuk para wisatawan berlabu. Peran pemerintah dalam meningkatkan pariwisata di Kota Bitung sudah mulai terlihat secara aktif mendukung peningkatan pariwisata melalui berbagai upaya, termasuk pengembangan infrastruktur, promosi pariwisata, peningkatan kualitas layanan, serta pemberdayaan masyarakat lokal dengan tujuan menjadikan Bitung sebagai destinasi wisata unggulan di Sulawesi Utara dan bahkan Indonesia. Kota Bitung mempunyai banyak destinasi wisata yang mampu mengundang banyak wisatawan untuk

berkunjung, contohnya Pulau Lembeh, Cagar alam Batu Angus, Hutan Tangkoko, Monumen Trikora, Gunung Dua Sudara, Taman Wisata Tandurusa dan salah satunya Pantai Canada. Pantai Canada berlokasi di Kelurahan Batu Putih Atas Kota Bitung. Pantai ini menampilkan pasir putih, keindahan laut dan alam di sekitar masih terjaga sehingga membuat lokasi wisata ini lebih sejuk dari pantai - pantai lainnya. Selain pantai yang indah, di lokasi yang sama juga ada Goa Canada dan Tanjung Canada yang bisa dijadikan tempat bersantai menikmati pemandangan laut Batu Putih. Nama Canada di ambil dari para turis yang melakukan eksplorasi di tempat tersebut dimana berasal dari Negara Canada. Pendapat lain juga mengatakan nama Canada diambil dari pengelola pantai pertama sehingga masih dipakai sampai sekarang. Jarak tempuh dari pusat Kota Bitung untuk ke Pantai Canada 22 km dan memakan waktu satu jam melalui Jl. Likupang – Girian. Pantai ini berpotensi besar untuk menjadi peluang tujuan wisata jika pantai ditata dan dikembangkan dengan baik, juga diharapkan untuk dapat meningkatkan pendapatan kota Bitung terlebih pada Kelurahan Batu Putih Atas. Namun, keterbatasan infrastruktur pendukung pariwisata 3A (Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas) menjadi penghambat wisatawan untuk datang di lokasi tersebut. Pembangunan kepariwisataan perlu dilanjutkan dan ditingkatkan dalam berkembangnya Kelurahan Batu Putih Atas untuk itu, pemerintah kota Bitung perlu melakukan upaya-upaya pengembangan di destinasi wisata Pantai Canada di Kelurahan Batu Putih Atas ini. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penelitian ini difokuskan pada Desain Perencanaan Destinasi Wisata Pantai Canada Kota Bitung. Fokus tersebut melahirkan rumusan masalah, yaitu: “Bagaimana Desain Perencanaan destinasi wisata Pantai Canada Kota Bitung?” Penelitian ini bertujuan untuk: (a) merancang desain perencanaan pada destinasi wisata Pantai Canada Kota Bitung dengan menggunakan pendekatan desain; dan (b) merumuskan rencana pengembangan destinasi wisata yang berkelanjutan dengan mempertimbangkan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi. Adapun manfaat penelitian ini terdiri atas dua aspek. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori perencanaan destinasi wisata, khususnya dalam konteks pantai, serta menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya yang mengeksplorasi dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan dari pengembangan destinasi pantai. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi panduan bagi pemangku kepentingan seperti pemerintah daerah, pengembang, dan pelaku industri pariwisata dalam merancang dan mengembangkan destinasi pantai yang menarik dan berkelanjutan, serta membantu dalam merencanakan pengembangan infrastruktur dan fasilitas pendukung seperti aksesibilitas, area parkir, dan fasilitas umum lainnya.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **1. Pariwisata**

Pariwisata secara umum merupakan segala kegiatan yang dilakukan seseorang untuk sementara waktu yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat yang lain dengan tujuan rekreasi atau liburan. Menurut (Sutono, & Meitasari, 2021) disebutkan bahwa Pariwisata merupakan sebuah aktivitas yang disediakan fasilitasnya oleh lembaga yang ada seperti masyarakat, pengusaha maupun pemerintah. Pariwisata merupakan suatu kegiatan perjalanan ke area alam yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan, melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat. Pariwisata memberikan kenikmatan suguhan segala sesuatu yang dapat dirasakan seperti berupa keindahan segala yang dibuat oleh alam atau manusia juga bisa dijadikan sebagai katalisator suatu pembangunan yang berkelanjutan (Enden, 2021). (Marhendi, 2021) menyebutkan bahwa pariwisata adalah kegiatan memindahkan orang untuk sementara waktu ke tempat tujuan di luar tempat tinggal dan bekerja serta melakukan kegiatan selama berada di tempat tujuan, serta menyiapkan fasilitas untuk memenuhi kebutuhannya. Istilah pariwisata diartikan sebagai suatu perpindahan tempat tinggal sementara seseorang diluar tempat tinggalnya dengan suatu alasan tertentu, tetapi bukan untuk mencari nafkah. Hubungannya adalah bahwa kegiatan pariwisata merupakan bagian dari kegiatan wisata sehingga dapat diartikan bahwa kegiatan wisata merupakan suatu perjalanan dari tempat

tinggal asli menuju suatu tempat tertentu dengan tujuan untuk mendapatkan pengalaman dalam waktu yang sementara diluar aktivitas sehari-hari, seperti: sekolah, bekerja dan mengurus rumah tangga. (Hidayah & Nurdin, 2019). Selanjutnya menurut (Revida dkk, 2020) pariwisata adalah oleh seorang atau sekelompok orang secara berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain berulang-ulang untuk sementara waktu dengan tujuan menikmati keindahan alam dan bukan untuk mencari nafkah. Berdasarkan definisi diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pariwisata merupakan aktivitas perjalanan yang dilakukan seseorang maupun kelompok untuk menikmati keindahan alam dan mencari kesenangan.

## **2. Desain**

Desain adalah proses merencanakan dan menciptakan sesuatu yang fungsional, estetis, dan bermanfaat. Ini melibatkan pemikiran kreatif untuk menyelesaikan masalah dan menghasilkan solusi yang inovatif. Desain dapat berupa perencanaan visual (seperti desain grafis), perancangan produk, arsitektur, atau berbagai bentuk lain. Menurut (Mazini, 2023) desain adalah pendekatan strategis yang bertujuan untuk menciptakan inovasi sosial dan keberlanjutan melalui kolaborasi dan partisipasi masyarakat. Menurut (Purnomo, 2020) desain adalah kombinasi kompleks antara kata-kata, gambar, grafik, foto, dan ilustrasi yang membutuhkan pemikiran khusus dari seorang individu. (Thabroni, 2019) desain adalah sebuah kegiatan kreatif untuk merencanakan dan merancang sesuatu yang bersifat fungsional dan tidak ada sebelumnya dengan tujuan menyelesaikan suatu masalah agar memiliki nilai lebih dan menjadi bermanfaat bagi penggunanya. Wiyancoko (2019) memaparkan desain adalah segala hal yang paling berkaitan dengan pembuatan konsep, analisis data, *project planning, drawing / rendering, cost calculation, prototyping, frame testing* dan *test riding*. Menurut (Nugroho, 2021) desain dari bahas latin (*desionare*) atau bahasa inggris (*design*) adalah gagasan awal, rancangan, perencanaan, pola, susunan, rencana, proyek, hasil yang tepat, produksi, membuat, mencipta, menyiapkan, meningkatkan, pikiran, maksud, kejelasan, dan seterusnya. Berdasarkan definisi di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan desain adalah rencana atau sketsa untuk membuat sesuatu, baik itu benda fisik, sistem, atau pengalaman dengan tujuan tertentu.

## **3. Perencanaan**

Perencanaan adalah proses menentukan tujuan dan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapainya. Ini melibatkan pengambilan keputusan tentang apa yang ingin dicapai, bagaimana mencapainya, dan kapan serta oleh siapa tindakan akan dilakukan. Perencanaan juga mencakup penyusunan strategi, kebijakan dan rencana terperinci. Perencanaan adalah proses penentuan tujuan dan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapainya, dengan mempertimbangkan sumber daya yang tersedia dan kondisi lingkungan (Smith, 2020). Menurut (Johnson, 2021) perencanaan merupakan kegiatan sistematis dalam menetapkan tujuan jangka pendek dan jangka panjang, serta merancang strategi untuk mencapai tujuan tersebut secara efisien dan efektif. (Martinez, 2022) mengungkapkan perencanaan adalah proses pengembangan rencana yang komprehensif yang mengintegrasikan berbagai aspek organisasi, termasuk sumber daya manusia, keuangan, dan teknologi, untuk memastikan keberhasilan jangka panjang. Wang (2023) berpendapat bahwa perencanaan adalah proses pengembangan rencana jangka panjang dan jangka pendek yang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan eksternal dan internal. Ia menekankan fleksibilitas dan adaptabilitas sebagai aspek penting dalam perencanaan modern. Menurut (Martini, 2024) perencanaan adalah proses yang melibatkan identifikasi tujuan, penentuan langkah-langkah strategis, serta pengalokasian sumber daya secara optimal untuk mencapai hasil yang diinginkan. Ia juga menekankan pentingnya evaluasi dan revisi dalam proses perencanaan. Berdasarkan definisi para ahli di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa perencanaan adalah proses memikirkan dan memutuskan apa yang ingin dicapai di masa depan, serta bagaimana cara mencapainya.

#### **4. Destinasi**

Destinasi adalah tempat yang akan atau sedang dituju tempat ini merujuk pada tempat yang tersedia secara fisik, bukan abstrak apalagi imajiner, dalam konteks logistik dan pengiriman barang, destinasi adalah lokasi akhir barang tersebut akan dikirimkan dan dalam konteks pariwisata destinasi merujuk pada tempat tujuan wisata, atau tempat yang menarik untuk dikunjungi. Destinasi juga bisa berupa area yang lebih luas yang memiliki daya tarik wisata, fasilitas, dan masyarakat yang mendukung pariwisata. Destinasi mencakup berbagai elemen yang saling berinteraksi, seperti atraksi, akomodasi, infrastruktur, dan layanan, yang bersama-sama menciptakan pengalaman yang unik dan berkesinambungan. Keberlanjutan, citra positif, dan inovasi dalam pengelolaan juga menjadi faktor penting dalam menarik dan memuaskan pengunjung, serta memberikan manfaat bagi masyarakat lokal. Menurut Kumar & Patel (2022) destinasi adalah entitas yang mencakup aspek geografis, budaya, dan sosial yang mampu memenuhi kebutuhan dan keinginan wisatawan, serta berperan sebagai agen pembangunan ekonomi lokal. Destinasi merupakan kombinasi dari aset fisik, pengalaman, dan citra yang membentuk persepsi wisatawan terhadap suatu tempat, yang mempengaruhi keputusan mereka untuk berkunjung (Lee, 2021). (Ester dkk, 2020) menyatakan bahwa destinasi merupakan komponen atau atribut jasa pariwisata yang berperan penting dalam menentukan kualitas pengalaman berwisata bagi pengunjung. Suasana dan iklim di destinasi tersebut juga sangat berpengaruh terhadap kualitas pengalaman tersebut. Menurut Buhalis & Costa (2020) destinasi adalah ekosistem yang terdiri dari berbagai elemen yang saling berinteraksi, termasuk daya tarik, akomodasi, dan layanan, yang bersama-sama menciptakan pengalaman wisata yang unik dan berkesinambungan. Destinasi adalah entitas yang memiliki identitas dan citra yang dapat dipasarkan, yang mencakup semua elemen yang mempengaruhi persepsi wisatawan, serta adaptasi terhadap perubahan tren dan kebutuhan pasar Govers & Go (2022). Berdasarkan definisi para ahli di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan destinasi adalah area geografis yang memiliki daya tarik dan fasilitas yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan dan harapan wisatawan.

#### **5. Wisata**

Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh individu atau kelompok ke suatu tempat di luar lingkungan sehari-hari mereka, dengan tujuan untuk rekreasi, pendidikan, atau tujuan lainnya. Kegiatan ini melibatkan pengalaman baru dan interaksi dengan lingkungan, budaya, serta masyarakat setempat. Wisata dapat mencakup berbagai aktivitas, seperti menikmati keindahan alam, mengeksplorasi warisan budaya, berpartisipasi dalam kegiatan lokal, dan menikmati kuliner khas daerah yang dikunjungi. Selain itu, wisata juga berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi dan pengembangan sosial di daerah tujuan wisata. Pramono (2020) menjelaskan bahwa wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk tujuan rekreasi, pendidikan, atau bisnis, yang melibatkan pengalaman baru dan interaksi dengan budaya serta lingkungan setempat. Wisata adalah aktivitas yang melibatkan perjalanan ke tempat-tempat di luar lingkungan sehari-hari, dengan tujuan untuk menikmati keindahan alam, budaya, dan tradisi lokal, serta mendapatkan pengalaman yang berbeda (Suhartini, 2021). (Halim, 2021) berpendapat bahwa wisata adalah proses perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mengeksplorasi, belajar, dan menikmati keanekaragaman budaya dan alam yang ada di suatu daerah. Menurut (Wibowo, 2022) wisata adalah kegiatan yang melibatkan perjalanan ke lokasi yang berbeda dari tempat tinggal sehari-hari, dengan tujuan untuk rekreasi, relaksasi, dan interaksi sosial, yang memberikan pengalaman yang berharga bagi wisatawan. Wisata adalah aktivitas yang mencakup perjalanan dan pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan tempat, orang, dan budaya yang berbeda, yang dapat meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap keragaman (Rizki, 2022). Berdasarkan definisi para ahli di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa wisata adalah kegiatan perjalanan yang

dilakukan seseorang atau sekelompok orang ke suatu tempat untuk tujuan rekreasi, bersenang-senang, menambah pengetahuan, atau mempelajari daya tarik wisata yang dikunjungi, biasanya dalam jangka waktu sementara.

## 6. Pantai

Pantai adalah area peralihan antara daratan dan lautan yang biasanya terdiri dari pasir, kerikil, atau batu. Pantai terbentuk melalui proses alami yang melibatkan erosi dan sedimentasi akibat gelombang laut, arus, dan aktivitas geologis lainnya. Pantai memiliki karakteristik yang bervariasi, termasuk bentuk, ukuran, dan jenis material yang menyusunnya. Pantai juga berfungsi sebagai habitat bagi berbagai spesies flora dan fauna, serta menjadi lokasi untuk berbagai aktivitas manusia, seperti rekreasi, pariwisata, dan perikanan. Menurut (Prawira, 2020) pantai adalah zona transisi antara daratan dan lautan yang dipengaruhi oleh gelombang, arus, dan pasang surut, serta memiliki ekosistem yang kaya dan beragam. Pantai merupakan area yang terbentuk dari akumulasi material sedimen yang dihasilkan oleh proses alami, dan memiliki peran penting dalam ekosistem pesisir serta kegiatan ekonomi masyarakat (Supriyadi, 2021). (Rahman, 2021) berpendapat bahwa pantai adalah wilayah yang terletak di tepi laut yang memiliki dinamika fisik dan biologis yang kompleks, serta berfungsi sebagai sumber daya alam yang penting. Menurut Setiawan (2022) pantai adalah area yang terbentuk oleh interaksi antara air laut dan daratan, yang memiliki nilai ekologis dan ekonomi yang tinggi. Pantai adalah zona yang berfungsi sebagai pertemuan antara ekosistem daratan dan lautan, yang memiliki keanekaragaman hayati yang signifikan (Hidayat, 2020). Berdasarkan definisi para ahli di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pantai merupakan bagian integral dari lingkungan alam yang memiliki nilai ekologis, ekonomi, dan sosial yang signifikan.

## METODE

Sesuai dengan fokus penelitian yang diangkat, peneliti menggunakan penelitian lapangan (*field research*) dengan jenis penelitian deskriptif dan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif menurut (Sugiyono, 2020) menyebutkan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme* atau *enterpretif*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dokumentasi), data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis data bersifat induktif atau kualitatif dan hasil penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena, dan menemukan hipotesis. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: Observasi untuk mengetahui atau menyelidiki tingkah laku non verbal yakni dengan menggunakan teknik observasi. Menurut Nasution dalam (Sugiyono, 2020) observasi adalah kondisi dimana dilakukannya pengamatan secara langsung oleh peneliti agar lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial sehingga dapat diperoleh pandangan yang holistik (menyeluruh). Teknik observasi lapangan dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan untuk mengetahui potensi dari kawasan wisata tersebut serta membuat rencana induk untuk gambaran desain Pantai Kanada, Kota Bitung menggunakan *check list*. Selain itu digunakan teknik wawancara sebagai metode pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan informan, di mana peneliti mengajukan pertanyaan terbuka untuk menggali makna dan pengalaman individu. Teknik wawancara dilakukan peneliti secara tatap muka dengan mengajukan beberapa pertanyaan antar peneliti dan informan untuk mendapatkan informasi yang akurat dalam melakukan penelitian. Peneliti mewawancarai beberapa informan tentang Pantai Kanada di Batu Putih Atas, kegiatan masyarakat dan pemerintah dalam mengembangkan pariwisata di kelurahan tersebut. Berikut para informan yang di wawancarai dan kepada pemerintah setempat, pengelola pantai, masyarakat sekitar dan wisatawan yang berkunjung untuk mendapatkan informasi yang akurat dalam melakukan penelitian di destinasi wisata Pantai

Canada di Batu Putih Atas Kota Bitung dengan menggunakan pedoman wawancara. Teknik dokumentasi juga digunakan dalam bentuk dokumen tertulis, tercetak, atau terekam yang digunakan sebagai bukti keterangan. Menurut (Sugiyono, 2020) dokumentasi merupakan pengumpulan dari catatan peristiwa yang sudah berlaku baik berbentuk tulisan, gambar/foto atau karya-karya monumental dari seseorang/instansi. Tujuan dari pengambilan data dokumentasi adalah untuk mendapatkan informasi tambahan yang dapat mendukung pemahaman tentang fenomena yang diteliti. Teknik pengumpulan data lewat dokumentasi yang peneliti ambil berupa gambar / foto untuk dijadikan bukti dan fakta di lokasi penelitian menggunakan kamera ponsel. Seperti metode penelitian kualitatif, teknik analisis data bertujuan untuk mendalami serta mencari tahu suatu fenomena tertentu. Menurut (Sugiyono, 2019) analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan saat pengumpulan data berlangsung. Peneliti harus melakukan analisis disaat sedang melakukan pengumpulan data yang sedang berlangsung untuk memilah data-data yang harus diambil untuk memperoleh data yang kredibel. Ada 3 cara yang harus diperhatikan dalam menganalisis data yaitu: 1) Reduksi data adalah cara memilih data – data pokok dan mengfokuskan data yang penting saja. Pada tahap ini peneliti harus mengambil data hasil observasi, wawancara dan dokumen untuk disesuaikan sehingga data yang telah direduksi akan menghasilkan suatu gambaran yang lebih jelas kepada peneliti agar mudah dalam mengumpulkan data selanjutnya; 2) Penyajian Data dilakukan setelah data direduksi maka langkah selanjutnya data akan dianalisis dalam penyajian data atau display data dengan menampilkan dalam penelitian kualitatif, data yang disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Spesifikasi data difokuskan pada permasalahan penelitian dan data yang disajikan diberikan analisis berupa penjabaran tentang kesesuaian kategori dan argumentasi yang tepat berdasarkan teori dalam penjelasan sebelumnya agar lebih mudah dipahami. Informan dipilih yaitu: 1) Mereka yang sekitar destinasi wisata Pantai Canada di Batu Putih dan yang tahu dan dipercaya untuk menjadi narasumber informasi serta mengetahui permasalahan yang ada di lokasi; 2) Pengelola destinasi wisata Pantai Canada di Batu Putih Atas Kota Bitung yang mengetahui lebih mendalam tentang tempat wisata tersebut sehingga bisa memberikan data – data yang baru dan juga informasi yang nyata; 3) Masyarakat setempat yang dipercayakan dalam pelestarian destinasi wisata Pantai Canada di Batu Putih Atas Kota Bitung. Wisatawan lokal maupun mancanegara yang berkunjung untuk mengetahui cara menilai tempat wisata tersebut; 4) Pemerintah Kelurahan Batu Putih Atas yang mengetahui dalam mengelola, melestarikan dan mengembangkan destinasi wisata Pantai Canada di Batu Putih Atas Kota Bitung. Sumber Data Primer atau sumber data utama adalah sumber data yang didapat secara langsung oleh pengumpul tanpa melalui perantara. Dalam hal ini peneliti mendapatkan data secara langsung, sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari observasi di lapangan untuk mendapatkan rencana induk untuk desain perencanaan serta wawancara pada pengelola Pantai Canada, masyarakat sekitar, wisatawan dan pemerintah yang dilakukan untuk mendapatkan informasi serta pemahaman mengenai Destinasi Wisata Pantai Canada. Sumber data sekunder adalah data yang digunakan untuk menunjang data primer. Sumber data ini tidak langsung memberikan data pada pengumpul data, harus melalui orang lain dan dokumen terlebih dahulu. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data pendukung yang diambil peneliti berupa data kependudukan, catatan tertulis tentang Sejarah sebelum pemekaran kelurahan batu putih, data kesehatan dan pendidikan serta data pengelolaan pariwisata melalui Pemerintah Kelurahan Batu Putih, Kota Bitung.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Data dalam penelitian ini merupakan hasil observasi langsung di lapangan, data hasil wawancara dengan Sekretaris kelurahan, pengelola Pantai Kanada, pengunjung yang datang dan masyarakat Batu Putih Atas. Berdasarkan hasil data observasi (pengamatan langsung) di lokasi, peneliti menemukan Pantai Kanada memiliki berbagai potensi alam yang menjadikannya sebagai salah satu destinasi wisata yang menarik. Potensi ini mencakup keindahan panorama, keanekaragaman hayati,

serta sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan wisata. Peneliti juga mendapati pantai ini belum memiliki faktor pendukung 3 A (Atraksi, Aksesibilitas dan Amenitas) elemen penting yang harus diperhatikan dalam pengembangan infrastruktur destinasi wisata.

## 1. Hasil Observasi

### a. Kondisi Pantai Canada

Gambar 1 menunjukkan kondisi fisik Pantai Canada yang terletak di wilayah pesisir Kota Bitung, Sulawesi Utara. Pantai ini memiliki karakteristik geomorfologi berupa garis pantai yang memanjang dengan pasir putih halus yang membentang luas, menciptakan panorama pesisir yang memukau. Air laut tampak jernih dan bergradasi biru kehijauan, mencerminkan tingkat kebersihan dan kualitas lingkungan perairan yang masih terjaga.



Gambar 1: Pantai Canada (Peneliti, 2025)

Vegetasi hutan tropis yang mengelilingi kawasan pantai menambah keasrian dan mendukung fungsi ekologis sebagai penyangga kawasan pesisir. Selain itu, dari observasi lapangan dan dokumentasi visual, tampak bahwa kawasan ini relatif bebas dari pencemaran; sangat sedikit bahkan nyaris tidak ditemukan sampah plastik maupun limbah domestik. Hal ini menunjukkan bahwa Pantai Canada masih berada dalam kondisi lingkungan yang alami dan belum mengalami tekanan pembangunan masif. Citra ini mendukung pentingnya pengembangan kawasan secara berkelanjutan dengan tetap mempertahankan kelestarian sumber daya alamnya, serta menjadi potensi besar bagi perencanaan destinasi wisata berbasis konservasi dan ekowisata.

### b. Tempat Parkir

Hasil observasi langsung di kawasan Pantai Canada (Gambar 2) menunjukkan bahwa belum tersedianya fasilitas lahan parkir yang memadai bagi wisatawan menjadi salah satu permasalahan utama dalam pengelolaan kawasan ini sebagai destinasi wisata unggulan. Saat ini, kendaraan pengunjung, baik roda dua maupun roda empat, umumnya diparkir secara tidak teratur di sepanjang akses masuk menuju pantai maupun di area tepi pantai itu sendiri. Kondisi ini tidak hanya mengganggu kenyamanan dan mobilitas pengunjung lainnya, tetapi juga menimbulkan potensi risiko keselamatan, terutama saat jumlah wisatawan membludak di waktu-waktu tertentu seperti akhir pekan atau hari libur nasional.

Selain berdampak pada kenyamanan, praktik parkir sembarangan ini memberikan tekanan fisik terhadap lingkungan pesisir, khususnya pada vegetasi alami seperti semak pantai, rumput liar, dan pohon-pohon pelindung yang tumbuh di area tersebut. Vegetasi pantai memiliki peran penting sebagai penyangga ekosistem pesisir, pengendali abrasi, dan elemen pendukung estetika lanskap. Ketika kendaraan dibiarkan melintasi atau berhenti di atas area tersebut, kerusakan ekologis dapat terjadi secara perlahan namun signifikan. Hal ini tentu bertentangan dengan prinsip pembangunan pariwisata berkelanjutan yang menekankan pada keseimbangan antara pemanfaatan dan pelestarian sumber daya alam.



Gambar 2: Tempat parkir (Peneliti, 2025)

Ketidakteraturan dalam parkir kendaraan wisatawan berpotensi menimbulkan tekanan ekologis pada vegetasi pantai serta mereduksi kualitas estetika lanskap alam yang merupakan daya tarik utama dari destinasi Pantai Canada. Absennya fasilitas parkir yang terorganisir mengindikasikan belum optimalnya penyediaan infrastruktur pendukung pariwisata di kawasan ini. Oleh karena itu, urgensi pembangunan area parkir yang dirancang secara sistematis dan harmonis dengan karakteristik lanskap alam menjadi krusial dalam kerangka pengelolaan destinasi wisata yang berkelanjutan. Kehadiran fasilitas ini diharapkan tidak hanya dapat mengatur sirkulasi kendaraan secara lebih efisien, tetapi juga mengarahkan perilaku pengunjung untuk lebih tertib serta berkontribusi pada upaya pelestarian ekosistem dan kenyamanan ruang publik di kawasan pantai tersebut.

### **c. Ruang Bilas**

Berdasarkan hasil observasi langsung di lapangan, kondisi fasilitas ruang bilas di kawasan Pantai Canada menunjukkan ketidaksesuaian dengan standar pelayanan minimum yang seharusnya diterapkan pada destinasi wisata pesisir. Fasilitas yang tersedia saat ini tampak mengalami degradasi struktural yang cukup parah, ditandai dengan kerusakan pada elemen-elemen utama bangunan seperti atap yang bocor, dinding yang retak dan lapuk, serta sistem drainase dan saluran air yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya (Gambar 3). Kerusakan tersebut tidak hanya berdampak pada ketidakefektifan fasilitas, tetapi juga menciptakan kesan kumuh dan tidak terawat yang kontraproduktif terhadap citra destinasi. Lebih jauh, ketidakhadiran toilet umum di area yang sama memperparah ketimpangan dalam penyediaan infrastruktur dasar yang sangat dibutuhkan oleh wisatawan. Sanitasi yang buruk dapat

berimplikasi langsung terhadap aspek kenyamanan, kesehatan, dan keamanan pengunjung, serta secara tidak langsung memengaruhi durasi kunjungan dan kepuasan wisatawan. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat berdampak pada menurunnya loyalitas pengunjung dan melemahkan daya saing Pantai Canada dibandingkan destinasi lain yang telah menyediakan fasilitas sanitasi secara memadai.



Gambar 3: Tempat Bilas (Peneliti, April 2025)

Secara normatif, penyediaan fasilitas sanitasi yang layak dan terjangkau bagi publik merupakan komponen penting dalam pengelolaan destinasi wisata berkelanjutan, sebagaimana diatur dalam berbagai regulasi nasional dan internasional, termasuk pedoman Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif tentang standar minimum fasilitas umum di kawasan wisata. Oleh karena itu, intervensi pembangunan ulang ruang bilas dan toilet yang mengedepankan prinsip higienitas, keberlanjutan lingkungan, serta inklusivitas pengguna menjadi sangat mendesak. Fasilitas baru perlu dirancang dengan pendekatan arsitektur tropis yang adaptif terhadap iklim pesisir, menggunakan material ramah lingkungan, dan mempertimbangkan aksesibilitas bagi semua kelompok pengunjung. Dengan tersedianya fasilitas sanitasi yang representatif, diharapkan dapat tercipta pengalaman wisata yang lebih positif, sekaligus memperkuat posisi Pantai Canada sebagai destinasi yang bersih, nyaman, dan berkelanjutan dalam jangka panjang.

#### **d. Sistem Pungutan Retribusi dan Kebutuhan Penguatan Infrastruktur Administratif**

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, pada area akses utama menuju kawasan Pantai Canada telah tersedia fasilitas sederhana yang difungsikan sebagai titik pembayaran tarif masuk wisata. Pengelolaan retribusi ini dilakukan secara swadaya oleh komunitas lokal atau kelompok pengelola setempat sebagai bentuk partisipasi masyarakat dalam mendukung pengembangan destinasi. Di titik ini (Gambar 4), terdapat papan informasi yang mencantumkan nominal tarif yang diberlakukan, yaitu sebesar Rp 5.000 per orang untuk kunjungan harian, dan Rp 10.000 per orang bagi wisatawan yang memilih untuk menginap atau melakukan aktivitas berkemah di area pantai. Penerapan tarif ini menunjukkan adanya upaya awal dalam membangun sistem pengelolaan berbasis kontribusi pengunjung, yang dapat dimanfaatkan untuk pemeliharaan fasilitas umum dan peningkatan layanan wisata.



Gambar 4: Tempat pembayaran tarif masuk pantai (Peneliti, 2025)

Namun demikian, secara struktural dan sistemik, fasilitas ini masih belum ditunjang oleh infrastruktur administratif yang representatif, seperti keberadaan pos masuk permanen, sistem pencatatan pengunjung yang terstandar, serta mekanisme tiket yang mencerminkan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan retribusi. Ketiadaan elemen-elemen ini berpotensi menimbulkan ketidakteraturan dalam pencatatan jumlah pengunjung maupun penerimaan retribusi, serta melemahkan aspek profesionalisme pengelolaan destinasi wisata.

Dalam konteks pembangunan destinasi wisata berkelanjutan, sistem tiket dan pos masuk merupakan bagian integral dari *visitor management* dan *governance* destinasi. Selain berfungsi sebagai alat kendali arus wisatawan, sistem ini juga dapat menjadi instrumen dalam pengumpulan data statistik wisatawan, penyusunan perencanaan berbasis bukti (*evidence-based planning*), serta peningkatan pengalaman wisata melalui penyampaian informasi yang lebih sistematis. Oleh karena itu, dibutuhkan intervensi penguatan kelembagaan dan infrastruktur administrasi yang mendukung fungsi kontrol, edukasi, dan pelayanan di titik akses masuk Pantai Canada, dengan mengedepankan prinsip transparansi, tata kelola yang baik, dan melibatkan masyarakat lokal secara aktif.

#### e. Akses Jalan

Aksesibilitas menuju destinasi Pantai Canada masih menjadi salah satu tantangan utama dalam pengembangan kawasan ini sebagai destinasi wisata yang layak dan aman (Gambar 5). Berdasarkan hasil observasi, infrastruktur jalan dari titik masuk utama telah dibangun menggunakan paving blok sejauh kurang lebih 20 meter. Namun, setelah titik tersebut, kondisi jalan berubah drastis menjadi rusak dan berlubang, dengan permukaan tanah yang tidak rata dan rawan licin, terutama saat musim hujan. Keadaan akses jalan menuju destinasi belum seutuhnya dibuat kurang lebih 20 meter dari jalan masuk yang sudah di paving tapi seterusnya masih sangat rusak sehingga banyak wisatawan yang lebih memilih untuk turun di beberapa titik jalan yang rusak karena cuaca hujan maka sangat membahayakan wisatawan yang membawa kendaraan. Diperlukan lanjutan pembangunan akses menuju destinasi Pantai Canada. Ketidakterpenuhinya infrastruktur jalan yang memadai menyebabkan banyak wisatawan terpaksa berhenti dan menurunkan kendaraannya sebelum mencapai titik pantai, demi menghindari risiko kerusakan kendaraan atau kecelakaan. Situasi ini tidak hanya mengurangi kenyamanan dan keamanan pengunjung, tetapi juga berdampak negatif terhadap daya tarik dan citra

destinasi secara keseluruhan.



Gambar 5: Jalan masuk Pantai Canada (Peneliti, 2025)

Oleh karena itu, diperlukan pembangunan lanjutan akses jalan secara menyeluruh dan berstandar, guna meningkatkan konektivitas serta menjamin keselamatan dan kemudahan wisatawan dalam mencapai kawasan Pantai Canada. Infrastruktur jalan yang baik merupakan komponen krusial dalam menunjang pariwisata berkelanjutan, sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi lokal melalui peningkatan kunjungan wisata.

## 2. Hasil Wawancara

Wawancara dilakukan peneliti untuk melengkapi data hasil penelitian tentang beberapa informasi penting yang diketahui oleh narasumber, sehingga diperlukan wawancara bersama Pemerintah Kelurahan Batu Putih Atas, Masyarakat, Pengelola Pantai Canada, Wisatawan yang berkunjung.

### 2.1. Hasil Wawancara dengan Pemerintah Kelurahan

#### a. Tanggapan terhadap kondisi Pantai Canada saat ini

Untuk memahami persepsi pemerintah kelurahan mengenai kondisi eksisting Pantai Canada, peneliti mengajukan pertanyaan mengenai tanggapan mereka terhadap situasi fisik dan infrastruktur destinasi saat ini. Narasumber memberikan pandangan berikut:

*Sebagaimana yang sudah dilihat dari kondisi pantai saat ini, terutama pada akses jalan, memang perlu adanya perhatian dari kami sebagai pemerintah yang mengelola, menjaga, dan melestarikan pantai ini. Kami sudah merencanakan beberapa langkah untuk meningkatkan infrastruktur, termasuk perbaikan jalan akses menuju Pantai Canada, walaupun belum sepenuhnya karena terkendala beberapa hal dalam pembangunan. Namun semuanya akan secepatnya dilanjutkan lagi, mengingat pantai ini menjadi salah satu daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke Batu Putih Atas. Kami juga berencana menambah penerangan di area sekitar untuk meningkatkan keamanan (Sekretaris Kelurahan, Mei 2025)*

Pernyataan ini menunjukkan adanya kesadaran pemerintah kelurahan terhadap pentingnya infrastruktur sebagai elemen dasar dalam pengembangan pariwisata. Akses jalan yang belum sepenuhnya dibangun menjadi hambatan utama bagi kenyamanan dan keselamatan wisatawan. Meskipun telah direncanakan langkah perbaikan, pelaksanaannya masih tertunda oleh kendala teknis atau administratif. Namun

demikian, komitmen untuk segera melanjutkan pembangunan, serta inisiatif menambah fasilitas penerangan, mengindikasikan upaya menuju destinasi yang lebih aman dan layak. Ini selaras dengan prinsip *basic service provision* dalam pengelolaan destinasi wisata berkelanjutan, di mana kelengkapan infrastruktur dasar menjadi indikator kesiapan destinasi menerima wisatawan (Inskoop, 1991).

#### **b. Langkah konkret pemerintah kelurahan dalam mendukung pengembangan pariwisata**

Selanjutnya, wawancara diarahkan untuk menggali kebijakan dan inisiatif yang telah dilaksanakan oleh pemerintah kelurahan dalam mendukung pengembangan sektor pariwisata di wilayahnya. Narasumber menjelaskan beberapa langkah strategis sebagai berikut:

*Kami telah memfasilitasi pembentukan kelompok sadar wisata (Pokdarwis), melakukan pendataan destinasi wisata potensial, dan bekerjasama dengan dinas pariwisata kota/kabupaten untuk pelatihan pengelolaan wisata. Beberapa infrastruktur penunjang seperti akses jalan dan papan petunjuk juga sudah mulai kami usulkan ke tingkat kota (Sekretaris Kelurahan, Mei 2025)*

Hasil wawancara ini menunjukkan ada langkah-langkah ini memperlihatkan pendekatan sistematis dalam pengembangan pariwisata berbasis komunitas (*community-based tourism*). Pembentukan Pokdarwis merupakan bentuk pemberdayaan sosial yang memberikan ruang partisipasi bagi masyarakat lokal dalam pengelolaan wisata. Sinergi dengan pemerintah di tingkat kota dan kabupaten juga memperlihatkan adanya pola *multi-level governance* dalam pengembangan destinasi. Usulan pembangunan infrastruktur seperti papan petunjuk menandakan orientasi pada peningkatan kualitas informasi dan pengalaman pengunjung. Ini sejalan dengan pendekatan terpadu dalam perencanaan pariwisata lokal yang menekankan koordinasi antar lembaga dan partisipasi masyarakat (Timothy, 2007).

#### **3. Upaya pelibatan masyarakat dalam pengelolaan pariwisata**

Mengingat pentingnya kolaborasi antara sektor publik dan swasta dalam pengembangan destinasi wisata, peneliti juga mengeksplorasi pandangan pemerintah kelurahan terhadap peran investor dan pelaku usaha eksternal. Narasumber menyampaikan harapan mereka sebagai berikut:

*Pemerintah kelurahan selalu mendorong keterlibatan masyarakat untuk mendukung pelatihan UMKM kuliner dan kerajinan, serta mengajak masyarakat mempromosikan destinasi wisata yang ada di Kelurahan Batu Putih melalui media sosial. Kami juga memfasilitasi dialog rutin antara pemerintah, tokoh masyarakat, dan pelaku wisata untuk merancang langkah bersama." (Sekretaris Kelurahan, Mei 2025)*

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pelibatan masyarakat tidak hanya bersifat simbolis, melainkan diarahkan pada penguatan kapasitas ekonomi dan kultural melalui pelatihan UMKM dan promosi digital. Pemanfaatan media sosial untuk promosi menunjukkan adaptasi terhadap dinamika teknologi komunikasi dalam pemasaran destinasi. Sementara itu, forum dialog antara aktor-aktor lokal mencerminkan prinsip *stakeholder engagement* dalam pengelolaan pariwisata inklusif, yang menekankan pada transparansi, kolaborasi, dan perencanaan berbasis konsensus (Bramwell & Lane, 2011). Hal ini penting untuk menjamin keberlanjutan sosial dan ekonomi dari destinasi wisata.

#### **4. Harapan pemerintah terhadap keterlibatan swasta dan investor**

Mengingat pentingnya kolaborasi antara sektor publik dan swasta dalam pengembangan destinasi wisata, peneliti juga mengeksplorasi pandangan pemerintah kelurahan terhadap peran investor dan pelaku usaha eksternal. Narasumber menyampaikan harapan mereka sebagai berikut:

*"Pemerintah sangat terbuka terhadap investasi yang memperhatikan nilai lokal dan keberlanjutan lingkungan. Harapannya, pihak swasta tidak hanya membangun infrastruktur, tapi juga memberdayakan masyarakat setempat melalui pelatihan, kemitraan usaha, dan penyerapan tenaga kerja lokal." (Sekretaris Kelurahan, Mei 2025)*

Pemerintah kelurahan tampak menyadari pentingnya kemitraan publik-swasta dalam mempercepat pembangunan destinasi, namun tetap menekankan bahwa investasi harus memperhatikan kearifan lokal dan keberlanjutan lingkungan. Ini mencerminkan upaya menciptakan keseimbangan antara pembangunan ekonomi dan konservasi sosial-budaya. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *responsible investment* dalam sektor pariwisata, di mana keterlibatan swasta diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal tanpa mengorbankan integritas lingkungan dan budaya (UNWTO, 2015).

## **5. Harapan jangka panjang terhadap pengembangan Pantai Canada**

Sebagai penutup, peneliti mengajukan pertanyaan mengenai visi dan harapan pemerintah kelurahan terhadap masa depan Pantai Canada sebagai destinasi wisata. Berikut pernyataan narasumber yang mencerminkan arah pengembangan jangka panjang:

*Harapan kami bisa menjadikan Pantai Canada sebagai destinasi wisata yang berkelanjutan dan ramah lingkungan, mengembangkan fasilitas wisata yang lebih baik, meningkatkan promosi pariwisata, dan menjalin kerja sama dengan pihak swasta untuk menarik investasi. Kami juga akan terus melibatkan masyarakat dalam setiap tahap pengembangan untuk memastikan bahwa manfaatnya dirasakan oleh semua pihak (Sekretaris Kelurahan, Mei 2025)*

Pernyataan ini menunjukkan visi jangka panjang yang holistik terhadap pembangunan Pantai Canada. Fokus pada keberlanjutan dan pelibatan multipihak menggambarkan arah kebijakan yang inklusif dan adaptif terhadap tren pariwisata global yang mengedepankan nilai-nilai keberlanjutan (*sustainable tourism development*). Penekanan pada kerja sama lintas sektor serta partisipasi masyarakat menjadi kunci strategis dalam membangun destinasi yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga kuat secara kelembagaan dan berkelanjutan secara sosial-ekologis.

Dari keseluruhan hasil wawancara dengan Sekretaris Kelurahan Batu Putih Atas, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan dan pengembangan pariwisata di Pantai Canada sedang berada pada fase inisiasi strategis yang ditopang oleh komitmen kelembagaan pemerintah kelurahan. Komitmen ini tercermin dalam beberapa aspek utama, yaitu pembangunan infrastruktur dasar (seperti akses jalan, fasilitas umum, dan sistem penerangan), pembentukan kelembagaan lokal seperti kelompok sadar wisata (Pokdarwis), serta pelibatan aktif masyarakat dalam promosi dan pengembangan usaha berbasis pariwisata. Pendekatan yang diambil pemerintah menunjukkan kesadaran terhadap pentingnya pembangunan pariwisata berkelanjutan yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga pada pemerataan manfaat ekonomi dan pelestarian sosial-budaya lokal. Hal ini sejalan dengan konsep *community-based tourism* (Timothy, 2007), di mana peran aktif masyarakat menjadi pilar utama dalam menjamin keberlanjutan destinasi. Kendala utama yang masih dihadapi adalah pada aspek infrastruktur, khususnya aksesibilitas jalan dan kelengkapan fasilitas dasar

seperti ruang bilas dan toilet. Meskipun demikian, adanya perencanaan bertahap serta keterbukaan terhadap kemitraan dengan sektor swasta menunjukkan adanya arah kebijakan yang adaptif dan inklusif. Pemerintah kelurahan tampak memahami pentingnya *multi-stakeholder collaboration* (Bramwell & Lane, 2011) dalam mengatasi keterbatasan sumber daya, serta menempatkan investasi sebagai peluang strategis untuk memperkuat kapasitas destinasi. Lebih jauh, wawancara juga mengindikasikan bahwa aspek tata kelola (*governance*) dalam pengembangan Pantai Canada berorientasi pada kolaborasi lintas sektor dan keberlanjutan lingkungan. Visi untuk menjadikan Pantai Canada sebagai destinasi unggulan yang ramah lingkungan menandakan adanya keselarasan dengan prinsip *sustainable tourism development* sebagaimana dijelaskan oleh Inskeep (1991), di mana pembangunan pariwisata harus memperhatikan keseimbangan antara dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dengan demikian, meskipun tantangan masih ada, sinergi antara pemerintah kelurahan, masyarakat, dan calon investor menjadi fondasi strategis yang menjanjikan bagi terwujudnya transformasi Pantai Canada menjadi destinasi wisata yang unggul, inklusif, dan berkelanjutan di wilayah Batu Putih Atas.

## **2.2. Analisis Hasil Wawancara dengan Masyarakat Kelurahan Batu Putih Atas**

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai persepsi, harapan, dan keterlibatan masyarakat terhadap pengembangan destinasi wisata Pantai Canada, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan sejumlah warga Kelurahan Batu Putih Atas. Informasi yang diperoleh dari wawancara ini merefleksikan kondisi eksisting kawasan wisata serta potensi sosial-ekonomi yang menyertainya. Tiap kutipan berikut disajikan dalam bentuk naratif yang telah direvisi untuk kejelasan, disertai dengan interpretasi dan analisis terhadap makna yang terkandung di dalamnya.

### **1. Kondisi Infrastruktur Menuju Pantai Canada**

Untuk memahami kendala aksesibilitas menuju Pantai Canada, peneliti mewawancarai salah satu warga yang setiap hari melewati rute tersebut.

*Jalan yang rusak menjadi masalah utama untuk berkunjung di Pantai Canada. Sering kali ketika musim hujan, pulang dari kebun saya membantu beberapa kendaraan bermotor dari wisatawan yang tertanam di lumpur ketika mau keluar maupun baru mau masuk di Pantai Canada (Anggota Masyarakat, Mei 2025)*

Pernyataan ini menggarisbawahi hambatan akses fisik yang signifikan menuju kawasan wisata Pantai Canada. Infrastruktur jalan yang buruk terutama saat musim hujan berdampak langsung pada kenyamanan dan keselamatan pengunjung. Ini selaras dengan pandangan dalam studi pariwisata bahwa kualitas infrastruktur sangat memengaruhi pengalaman wisatawan dan persepsi destinasi (Inskeep, 1991; Badan Pusat Statistik, 2023). Bila dibiarkan, kondisi ini akan menurunkan daya saing destinasi serta menghambat pertumbuhan ekonomi lokal.

### **2. Dampak Ekonomi Wisata Terhadap Masyarakat**

Untuk menggali dampak ekonomi dari aktivitas wisata, wawancara dilakukan dengan seorang pemilik warung di sekitar Pantai Canada.

*Para wisatawan seringkali datang untuk bilas dan mereka membayar satu ember air dikenakan harga sepuluh ribu. Mereka juga sering membeli sabun dan sampo di warung. Walaupun belum ada dampak yang besar, setidaknya masyarakat merasa terbantu dari hal-hal kecil yang menambah pendapatan dari warung mereka sehari-hari (Anggota Masyarakat, Mei 2025)*

Pernyataan ini menunjukkan adanya efek ekonomi langsung meskipun masih dalam skala mikro. Aktivitas wisata telah membuka peluang kecil untuk pendapatan tambahan, terutama dari kebutuhan dasar wisatawan. Hal ini menunjukkan tahap awal dari multiplier effect dalam pariwisata (Cooper *et al.*, 2008), di mana pengeluaran wisatawan secara bertahap memberikan dampak ekonomi kepada masyarakat sekitar. Namun, perlu pengembangan lebih lanjut agar manfaat ekonomi ini bersifat sistemik dan inklusif.

### **3. Keterlibatan Masyarakat dalam Pelestarian Lingkungan**

Terkait peran serta masyarakat dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan sekitar destinasi, peneliti mencatat pengalaman warga aktif yang terlibat dalam kegiatan sosial di kelurahan.

*Para ketua per lingkungan selalu ditugaskan untuk mengajak masyarakat gotong royong membersihkan baik itu di daerah Kelurahan Batu Putih Atas maupun di sepanjang jalan Pantai Canada agar pelestarian lingkungan tetap terjaga. Masyarakat juga diajak untuk selalu memperhatikan dan tidak membuang sampah di daerah pesisir pantai (Anggota Masyarakat, Mei 2025)*

Pernyataan ini menegaskan adanya kesadaran kolektif terhadap pentingnya kebersihan lingkungan dalam menunjang keberlanjutan wisata. Hal ini mencerminkan implementasi prinsip partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan destinasi sebagaimana ditegaskan oleh konsep Community-Based Tourism (CBT) yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan (Zambrano *et al.*, 2010). Partisipasi ini harus terus diperkuat melalui program edukasi dan pelibatan struktural.

### **4. Harapan Masyarakat terhadap Pengembangan Pantai Canada**

Sebagai bentuk aspirasi jangka panjang masyarakat, informan memberikan pandangannya terkait masa depan destinasi Pantai Canada.

*Masyarakat sekitar berharap Pantai Canada lebih berkembang menjadi destinasi wisata yang dikenal banyak wisatawan, dengan harapan adanya peningkatan aksesibilitas dan fasilitas nanti, baik itu dari pemerintah maupun investor. Selalu libatkan masyarakat di dalamnya agar pengembangan pariwisata berkelanjutan bisa menjadi tanggung jawab bersama antara masyarakat maupun pemerintah (Anggota Masyarakat, Mei 2025)*

Pernyataan ini mencerminkan aspirasi masyarakat terhadap model pembangunan pariwisata yang inklusif dan kolaboratif. Harapan akan keterlibatan aktif dalam pengambilan keputusan serta peningkatan infrastruktur dan fasilitas merupakan bagian dari indikator keberhasilan pariwisata berkelanjutan (UNWTO, 2013). Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya sinergi antara komunitas, pemerintah, dan sektor swasta menjadi fondasi penting bagi pengembangan destinasi berbasis keadilan sosial.

Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Kelurahan Batu Putih Atas telah menunjukkan kesiapan sosial, kepedulian lingkungan, dan partisipasi ekonomi awal dalam mendukung Pantai Canada sebagai destinasi wisata. Namun, berbagai hambatan seperti infrastruktur rusak, belum optimalnya manfaat ekonomi, dan keterbatasan fasilitas masih menjadi tantangan utama. Perlu strategi pengembangan destinasi yang terintegrasi, partisipatif, dan inklusif agar potensi wisata Pantai Canada dapat dimaksimalkan demi kesejahteraan masyarakat setempat.

### **2.3. Hasil Wawancara dengan Pengelola Pantai Canada**

Dalam upaya memahami lebih jauh dinamika pengelolaan destinasi wisata Pantai Canada, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Selvi Kere selaku pengelola pantai. Wawancara ini mengungkap kondisi terkini, partisipasi masyarakat, serta potensi dan tantangan yang dihadapi dalam pengembangan Pantai Canada sebagai destinasi wisata unggulan. Setiap kutipan disajikan dalam bentuk naratif terstruktur, dilanjutkan dengan interpretasi dan analisis.

#### **1. Persepsi tentang Kondisi Terkini Pantai Canada**

Sebagai langkah awal dalam menggali persepsi masyarakat terhadap kondisi aktual Pantai Canada, salah satu informan memberikan tanggapan terkait permasalahan infrastruktur yang dihadapi:

*Jalan yang rusak menjadi masalah utama untuk berkunjung di Pantai Canada. Sering kali ketika musim hujan pulang dari kebun saya membantu beberapa kendaraan bermotor dari wisatawan yang tertanam di lumpur ketika mau keluar maupun baru mau masuk di Pantai Canada (Pengelola Pantai Canada, Mei 2025)*

Pernyataan ini mengindikasikan bahwa infrastruktur jalan menuju Pantai Canada masih dalam kondisi memprihatinkan, terutama ketika musim hujan. Ketergantungan akses yang belum memadai menyebabkan penurunan kenyamanan dan keselamatan wisatawan. Hal ini secara langsung berdampak pada kelayakan Pantai Canada sebagai destinasi wisata yang berdaya saing. Infrastruktur yang buruk dapat menghambat arus kunjungan dan menurunkan persepsi destinasi (Inskeep, 1991; Yoeti, 2008).

#### **2. Dampak Ekonomi bagi Masyarakat Sekitar**

Dalam upaya memahami sejauh mana keberadaan Pantai Canada memberi dampak ekonomi, salah satu warga menyampaikan:

*Para wisatawan seringkali datang untuk bilas dan mereka membayar satu ember air dikenakan harga sepuluh ribu, mereka juga sering membeli sabun dan shampoo di warung. Walaupun belum ada dampak yang besar, setidaknya masyarakat merasa terbantu dari hal-hal kecil yang menambah pendapatan dari warung mereka sehari-hari (Pengelola Pantai Canada, Mei 2025)*

Wawancara ini mencerminkan awal munculnya dampak ekonomi langsung dari aktivitas wisata, walaupun dalam skala kecil dan informal. Fenomena ini dikenal sebagai "leakage minimization," di mana pendapatan tetap beredar dalam ekonomi lokal (Telfer & Sharpley, 2008). Namun, ketiadaan sistem pengelolaan terpadu dan fasilitas pendukung membuat potensi ekonomi dari wisata belum dapat dioptimalkan secara berkelanjutan.

#### **3. Keterlibatan Sosial dalam Menjaga Kelestarian**

Untuk menggali partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan dan kelestarian pantai, narasumber berikut menyampaikan:

*Para ketua per lingkungan selalu ditugaskan untuk mengajak masyarakat gotong royong membersihkan baik itu di daerah Kelurahan Batu Putih Atas maupun di sepanjang jalan Pantai Canada agar pelestarian lingkungan di Batu Putih Atas tetap terjaga. Masyarakat juga diajak untuk selalu memperhatikan dan tidak membuang sampah di daerah pesisir pantai (Pengelola Pantai Canada, Mei 2025)*

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa praktik partisipatif berbasis komunitas telah berjalan, terutama melalui mekanisme gotong royong. Ini menjadi indikator adanya kesadaran ekologis masyarakat yang tinggi. Peran kepemimpinan lokal dalam menggerakkan warga menjadi penting dalam menjaga ekosistem pesisir (Pretty, 1995). Partisipasi aktif seperti ini merupakan fondasi penting dalam penerapan pariwisata berbasis masyarakat (CBT – Community Based Tourism).

#### **4. Harapan terhadap Pengembangan Destinasi**

Untuk mengetahui aspirasi masyarakat terhadap masa depan Pantai Canada, seorang informan menyatakan:

*Masyarakat sekitar berharap Pantai Canada lebih berkembang menjadi destinasi wisata yang dikenal banyak wisatawan, dengan harapan adanya peningkatan aksesibilitas dan fasilitas nanti, baik itu dari pemerintah maupun investor, selalu libatkan masyarakat di dalamnya agar pengembangan pariwisata berkelanjutan bisa menjadi tanggung jawab bersama antara masyarakat maupun pemerintah (Pengelola Pantai Canada, Mei 2025)*

Harapan ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki keinginan kuat untuk terlibat dalam pembangunan destinasi, bukan hanya sebagai penerima manfaat tetapi sebagai aktor aktif. Konsep pembangunan inklusif dan kolaboratif seperti ini sejalan dengan prinsip pariwisata berkelanjutan yang menekankan pada keterlibatan multi pihak (UNWTO, 2018). Aspirasi tersebut juga mencerminkan kebutuhan akan model kemitraan antara masyarakat, pemerintah, dan sektor swasta demi pencapaian tujuan pembangunan jangka panjang.

#### **2.4. Hasil Wawancara dengan Pengunjung Pantai Canada**

Untuk memperoleh perspektif dari pihak wisatawan sebagai pengguna langsung fasilitas di destinasi Pantai Canada, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa pengunjung yang sedang berwisata di lokasi. Wawancara ini bertujuan untuk menggali persepsi, pengalaman, serta harapan mereka terhadap pengelolaan dan pengembangan destinasi wisata tersebut.

##### **1. Tanggapan tentang Keadaan Pantai Canada Saat Ini**

Ketika dimintai pendapat mengenai kondisi terkini Pantai Canada, Adrison Diringka menyampaikan apresiasi terhadap keindahan alam yang dimiliki pantai tersebut, seraya menyoroti beberapa aspek yang perlu ditingkatkan:

*Pantai Canada menurut saya sangat indah dan masih alami. Pemandangannya bagus, suasananya tenang, cocok untuk bersantai. Tapi memang ada beberapa hal yang menurut saya perlu diperbaiki. Akses jalan menuju pantai cukup sulit, apalagi setelah hujan, jalan menjadi becek dan licin. Fasilitas seperti toilet dan tempat sampah juga tidak ada. Saya rasa jika infrastruktur dan fasilitas ditingkatkan, pantai ini bisa menjadi destinasi favorit di daerah ini (Pengunjung Pantai Canada, Mei 2025)*

Pernyataan ini menunjukkan bahwa aspek *atraksi alami* Pantai Canada dinilai sudah sangat potensial, tetapi *aksesibilitas* dan *amenitas* masih menjadi hambatan. Dalam teori pariwisata oleh Cooper et al. (2008), keberhasilan sebuah destinasi wisata sangat dipengaruhi oleh keterpaduan 3A: attraction, accessibility, dan amenities. Dalam hal ini, attraction sudah terpenuhi, namun dua aspek lainnya masih minim, sehingga perlu prioritas pembangunan infrastruktur dasar untuk mendukung pengalaman wisata yang lebih baik.

## 2. Persepsi tentang Rasa Aman dan Kenyamanan Selama Berada di Pantai Canada

Menanggapi pertanyaan terkait rasa aman dan nyaman di area pantai, Adrison menyoroti minimnya kehadiran petugas keamanan dan penerangan:

*Masih ada beberapa hal yang menurut saya perlu diperhatikan. Misalnya, belum ada petugas keamanan atau penjaga pantai yang siaga di sekitar area wisata. Kalau terjadi hal darurat seperti pengunjung tenggelam, tersesat, atau kehilangan barang, belum jelas siapa yang harus dihubungi. Selain itu, penerangan di area sekitar juga masih sangat minim, jadi kalau sore menjelang malam agak gelap dan kurang nyaman (Pengunjung Pantai Canada, Mei 2025)*

Wawasan ini menyoroti pentingnya *manajemen risiko dan keselamatan wisatawan*, yang merupakan bagian dari *quality assurance* dalam pengelolaan destinasi. Menurut World Tourism Organization (UNWTO, 2022), keberadaan sistem keamanan dan informasi darurat adalah bagian penting dari kenyamanan dan keberlanjutan destinasi. Ketiadaan petugas keamanan dan pencahayaan yang memadai dapat menurunkan kualitas pengalaman wisata, terutama bagi wisatawan domestik dan mancanegara yang mengharapkan standar minimum keselamatan.

## 3. Pandangan tentang Potensi Pantai Canada sebagai Destinasi Wisata Unggulan

Saat ditanya mengenai potensi pengembangan Pantai Canada sebagai destinasi unggulan, Adrison menyatakan keyakinannya akan daya tarik alam yang dimiliki pantai tersebut:

*Menurut saya pribadi, Pantai Canada punya potensi yang sangat baik untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata unggulan, apalagi karena keindahan alamnya masih sangat terjaga. Pantainya luas, pasirnya bersih, dan belum terlalu ramai seperti pantai lain yang sudah lebih dikenal. Justru itu menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang ingin menikmati suasana alam yang tenang dan jauh dari keramaian. Tetapi perlu ditunjang dengan peningkatan fasilitas, pengelolaan yang lebih profesional, dan promosi yang lebih luas. Saya yakin kalau dikelola dengan baik, Pantai Canada bisa menjadi salah satu ikon wisata baru di Kota Bitung, bahkan bisa menarik wisatawan luar daerah dengan konsep wisata alam yang tenang dan bersih (Pengunjung Pantai Canada, Mei 2025)*

Pandangan ini menekankan pentingnya pelestarian lingkungan (*ecotourism*) sebagai nilai jual utama. Ketika destinasi masih dalam tahap awal pengembangan, kealamian menjadi modal yang kuat untuk dipromosikan dalam pasar wisatawan yang mencari ketenangan dan keaslian. Konsep *low-impact tourism* seperti ini membutuhkan tata kelola yang baik dan profesional, serta strategi promosi yang menasar segmen wisatawan yang tepat (Butler, 2006). Adrison menekankan perlunya sinergi antara keunggulan alam dan penguatan manajemen destinasi.

## 4. Pendapat Mengenai Kebersihan Pantai Canada

Dalam menanggapi pertanyaan seputar kebersihan pantai, Adrison memberikan penilaian positif terhadap upaya yang telah dilakukan masyarakat sekitar:

*Kalau saya menilai secara umum, kebersihan Pantai Canada masih cukup baik, terutama di area utama yang sering didatangi wisatawan. Sampah tidak terlalu banyak terlihat berserakan, dan saya melihat beberapa warga atau pengelola setempat tampaknya rutin membersihkan pantai. Itu tentu jadi nilai positif karena menunjukkan ada kepedulian dari masyarakat sekitar terhadap kebersihan lingkungan (Pengunjung Pantai Canada, Mei 2025)*

2025)

Komentar ini mencerminkan adanya *sense of ownership* dari masyarakat terhadap pantai tersebut. Dalam studi pariwisata berbasis masyarakat (community-based tourism), keterlibatan aktif warga dalam menjaga kebersihan menjadi indikator positif terhadap keberlanjutan destinasi (Tosun, 2000). Hal ini menunjukkan bahwa walaupun secara infrastruktur masih terbatas, kesadaran lingkungan lokal sudah tumbuh dan menjadi modal sosial penting dalam pengembangan Pantai Canada.

### **5. Harapan ke Depan untuk Pantai Canada**

Di akhir sesi wawancara, Adrison menyampaikan harapannya terhadap pengembangan aksesibilitas dan fasilitas di Pantai Canada:

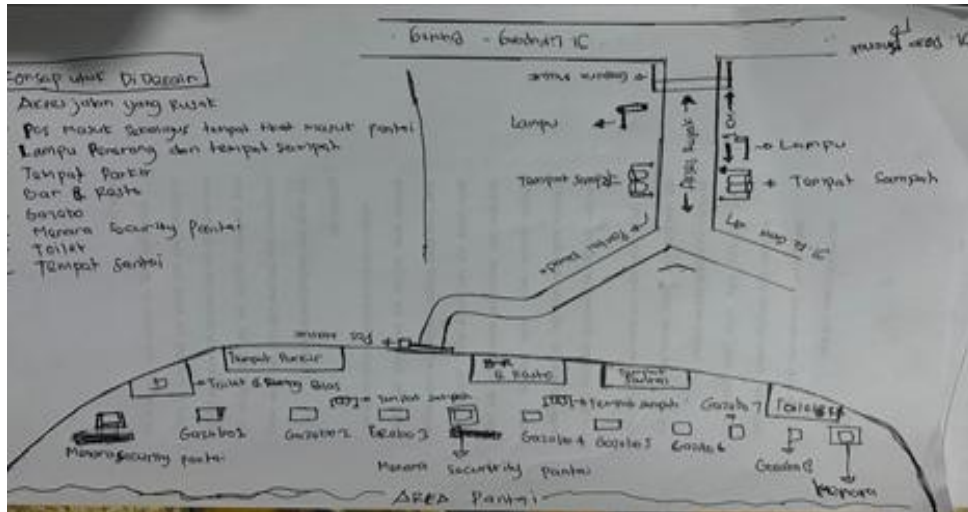
*Saya berharap pemerintah dan pengelola bisa lebih serius dalam memperhatikan aksesibilitas Pantai Canada, terutama memperbaiki jalan menuju lokasi yang saat ini masih sulit dilewati, terutama saat musim hujan. Ini akan sangat membantu wisatawan agar lebih mudah datang dan kembali. Selain itu, saya juga ingin ada penataan kawasan yang lebih baik seperti menyediakan area parkir yang memadai, tempat sampah yang cukup, serta fasilitas umum seperti toilet dan tempat istirahat. Dengan adanya fasilitas tersebut, pengunjung akan merasa lebih nyaman dan ingin berlama-lama di pantai (Pengunjung Pantai Canada, Mei 2025)*

Pernyataan ini secara eksplisit menyampaikan kebutuhan akan *infrastruktur dasar dan kenyamanan publik*. Tanpa ketersediaan fasilitas umum, suatu destinasi akan sulit bersaing, meskipun memiliki daya tarik alam yang kuat. Hal ini sejalan dengan prinsip *destination competitiveness* menurut Ritchie & Crouch (2003), bahwa daya saing wisata sangat bergantung pada kelengkapan infrastruktur dan pelayanan. Harapan Adrison juga menunjukkan pentingnya peran pemerintah sebagai fasilitator utama pembangunan sarana dasar untuk meningkatkan minat wisatawan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengunjung Pantai Canada, dapat disimpulkan bahwa aspek keamanan dan kenyamanan menjadi perhatian utama yang harus segera direspons dalam pengembangan destinasi ini. Ketiadaan petugas keamanan atau penjaga pantai menciptakan potensi risiko, terutama dalam situasi darurat yang membutuhkan penanganan cepat. Minimnya fasilitas penerangan di sore dan malam hari turut memperburuk rasa aman, sehingga berpengaruh terhadap kepuasan pengunjung. Meskipun demikian, Pantai Canada memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata unggulan karena menawarkan keasrian alam dan suasana tenang yang menjadi daya tarik unik dan berbeda dari destinasi lain. Pengelolaan yang lebih profesional serta peningkatan infrastruktur seperti sistem keamanan, penerangan, dan fasilitas publik lainnya menjadi langkah penting untuk menjawab harapan pengunjung serta mewujudkan pengembangan wisata yang optimal dan berkelanjutan.

### **3. Hasil Konsep dan Disain**

Berdasarkan hasil observasi, wawancara serta analisis yang ada maka peneliti akan melakukan pembahasan pada penelitian ini. Diperlukan adanya Desain Perencanaan Destinasi Wisata Pantai Canada menggunakan metode desain yang difokuskan adalah 3A (Atraksi, Aksesibilitas dan Amenitas) untuk menarik minat wisatawan. Peneliti telah membuat rencana induk yang telah digambar terlebih dahulu untuk memudahkan dalam memvisualisasikan konsep desain. Hasil dari rencana induk dan konsep kawasan pantai untuk di desain sebagai berikut sebagai berikut :



Gambar 6: Rencana induk dalam memvisualisasikan konsep desain (Peneliti, Juni 2025)

Rencana induk atau *master plan* yang ditunjukkan dalam gambar ini memainkan peran strategis sebagai peta jalan menyeluruh bagi pengembangan dan pengelolaan kawasan Area Panini. Dengan memetakan elemen-elemen kunci seperti jalur sirkulasi, fasilitas pendukung, titik kontrol keamanan, dan area fungsional (seperti toilet, tempat parkir, tempat sampah, dan pos keamanan), master plan ini bertujuan untuk memastikan keterpaduan antara fungsi, aksesibilitas, kenyamanan, dan keamanan di lapangan.

### 1. Desain Kawasan Wisata Pantai Canada sebagai Model Pengembangan Berkelanjutan

Desain kawasan Pantai Canada menggunakan pendekatan perencanaan yang integratif dan berkelanjutan, dengan menggabungkan elemen rekreasi, infrastruktur dasar, dan pelestarian lingkungan dalam satu kesatuan tata ruang. Tujuan utamanya adalah menciptakan pengalaman wisata yang nyaman, aman, dan ramah lingkungan, sambil tetap memberdayakan masyarakat lokal. Pengembangan kawasan wisata pantai membutuhkan pendekatan yang terencana, komprehensif, dan berkelanjutan agar tidak hanya berfungsi sebagai destinasi rekreasi, tetapi juga menjadi motor penggerak ekonomi lokal serta pelestarian lingkungan. Dalam konteks ini, desain kawasan Pantai Canada disusun dalam bentuk *master plan* yang menyatukan elemen fungsional, estetika, dan ekologis dalam satu kesatuan ruang yang saling terintegrasi. Gambar desain kawasan (Gambar 7) memperlihatkan bahwa pendekatan spasial yang diterapkan mencerminkan prinsip-prinsip pengembangan berorientasi wisatawan dan komunitas.



Gambar 7: Hasil Desain Master Plan (Peneliti, Juni 2025)

Area pintu masuk kawasan dilengkapi dengan gapura, lampu jalan, pos masuk, serta tempat parkir yang memadai, menunjukkan perhatian pada aspek aksesibilitas dan sistem kontrol pengunjung. Kehadiran lampu jalan memberikan rasa aman dan mendukung aktivitas wisata pada sore hingga malam hari, sementara penempatan tempat sampah secara strategis mencerminkan upaya konservasi dan kebersihan lingkungan pesisir. Zona-zona aktivitas dalam kawasan didesain berdasarkan kebutuhan pengunjung, mulai dari area santai, gazebo, hingga resto & bar, yang mendukung kegiatan sosial, rekreasi, dan kuliner. Kehadiran tiga menara pandang menunjukkan integrasi elemen visual dan fungsional: tidak hanya sebagai titik observasi dan daya tarik estetika, tetapi juga berpotensi difungsikan sebagai menara pengawas pantai (*lifeguard tower*), yang mendukung aspek keselamatan pengunjung. Fasilitas dasar seperti toilet dan tempat bilas tersebar di dua sisi kawasan, menunjukkan upaya memenuhi kebutuhan dasar wisatawan dengan pendekatan *user-centered design*. Pemisahan fungsi ruang dan keterpaduan antar elemen menunjukkan perencanaan yang matang dan efisien, baik dari aspek teknis, sosial, maupun ekologis. Dari perspektif pembangunan berkelanjutan, desain ini memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi ekowisata. Kawasan ini dapat dimanfaatkan tidak hanya sebagai tempat rekreasi, tetapi juga sebagai ruang edukasi lingkungan dan budaya lokal. Dengan menambahkan elemen ruang terbuka hijau, jalur disabilitas, serta integrasi sistem pengelolaan sampah 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*), maka kawasan ini akan semakin inklusif dan adaptif terhadap tantangan wisata masa depan. Secara keseluruhan, desain kawasan Pantai Canada mencerminkan pendekatan perencanaan destinasi yang menyeluruh: mengutamakan fungsi, estetika, keamanan, dan pelestarian lingkungan. Master plan ini dapat dijadikan rujukan untuk pengembangan kawasan pesisir lainnya, khususnya di Indonesia, sebagai bagian dari strategi nasional dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan dan berbasis komunitas.

## 2. Transformasi Infrastruktur Akses Masuk Menuju Pantai Canada, Batu Putih (Gapura)

Gambar 8 menampilkan perbandingan visual antara kondisi eksisting dan rencana pengembangan infrastruktur akses menuju destinasi wisata Pantai Canada di Desa Batu Putih, Kota Bitung. Gambar sebelah kiri memperlihatkan kondisi akses jalan saat ini yang masih sederhana, berupa jalan paving di tengah area yang didominasi vegetasi alami tropis seperti pohon kelapa dan semak belukar. Meskipun menghadirkan nuansa alami, kondisi ini belum sepenuhnya mendukung kenyamanan dan daya tarik visual bagi wisatawan, terutama karena belum adanya elemen penyambut yang representatif atau penanda identitas destinasi.



Gambar 8: Kondisi existing dan plan disain Gapura (Peneliti, 2025)

Sebaliknya, gambar sebelah kanan menampilkan desain simulasi gerbang masuk yang direncanakan sebagai bagian dari pengembangan destinasi. Gerbang ini bertuliskan "Welcome to Canada Beach Batu Putih" dan dirancang dengan struktur arsitektural yang simetris dan monumental, memberikan kesan formal sekaligus mempertegas identitas kawasan wisata. Elemen ini diharapkan mampu meningkatkan kesan pertama (*first impression*) bagi wisatawan, sekaligus berfungsi sebagai titik foto (*photo spot*) yang potensial di era pariwisata digital. Transformasi ini mencerminkan pendekatan pembangunan berkelanjutan berbasis desain destinasi (*destination design-based development*), yang tidak hanya mempertimbangkan aspek fungsional infrastruktur tetapi juga nilai estetika, identitas lokal, dan pengalaman pengunjung. Oleh karena itu, integrasi elemen visual seperti gerbang masuk menjadi langkah strategis dalam meningkatkan citra dan daya saing destinasi Pantai Canada di kancah pariwisata daerah maupun nasional.

### **3. Transformasi Infrastruktur Penerangan Jalan pada Kawasan Wisata Alam: Studi Visual dan Analisis Fungsional (Lampu Jalan)**

Kondisi infrastruktur dasar, termasuk penerangan jalan, merupakan elemen penting dalam pengembangan destinasi wisata berkelanjutan, khususnya pada kawasan wisata berbasis alam. Gambar di atas memperlihatkan perbandingan antara kondisi eksisting jalur pedestrian dalam kawasan hutan wisata (kiri) dan desain rencana pemasangan lampu jalan (kanan) yang telah dimodelkan secara digital (Gambar 9).



Gambar 9: Kondisi existing dan plan disain Lampu Jalan menuju Lokasi (Peneliti, 2025)

Pada bagian kiri gambar, jalur setapak menunjukkan karakteristik alami yang belum tersentuh intervensi infrastruktur signifikan. Permukaan jalan masih berupa tanah dan batuan lepas, dengan lingkungan sekitar yang didominasi vegetasi tropis yang lebat. Tidak terdapat fasilitas penerangan yang memadai, yang secara langsung berdampak pada aspek keamanan, kenyamanan, dan aksesibilitas terutama saat malam hari atau dalam kondisi minim cahaya. Minimnya penerangan ini juga berisiko menghambat mobilitas wisatawan, terutama dalam konteks wisata malam atau program interpretatif seperti "*night forest trail*" yang mulai populer dalam tren pariwisata ekowisata kontemporer (Hvenegaard & Dearden, 2019). Sebaliknya, desain yang ditampilkan di bagian kanan gambar menunjukkan rencana pengadaan sistem penerangan jalan berbasis tiang-tiang lampu dengan konfigurasi teratur sepanjang jalur pedestrian. Rencana ini mencerminkan pendekatan perencanaan tata ruang yang mengedepankan prinsip aksesibilitas universal dan keselamatan pengguna. Selain itu, pencahayaan buatan di kawasan wisata juga berfungsi memperpanjang waktu kunjungan dan menciptakan atmosfer visual yang mendukung estetika lanskap malam hari, sebagaimana ditegaskan dalam studi oleh Gössling *et al.* (2021) mengenai pencahayaan ramah lingkungan di destinasi wisata. Desain lampu yang dirancang dalam visualisasi 3D juga menunjukkan potensi integrasi sistem tenaga surya atau pencahayaan hemat energi berbasis LED, sesuai dengan prinsip pembangunan hijau (*green infrastructure*). Dengan pendekatan ini, pengembangan infrastruktur fisik tidak hanya mendukung kebutuhan wisatawan, tetapi juga selaras dengan tujuan konservasi lingkungan dan efisiensi energi (UNWTO, 2022). Dalam konteks perencanaan kawasan wisata berbasis alam, transformasi dari kondisi eksisting menuju desain yang terstruktur ini dapat menjadi model mikrointervensi yang signifikan dalam peningkatan daya tarik dan daya dukung destinasi. Intervensi ini juga mencerminkan implementasi strategi *low-impact development* yang meminimalkan gangguan ekologis namun tetap memberikan nilai tambah dalam hal keselamatan, kenyamanan, dan kualitas pengalaman wisatawan. Desain akses jalan dan lampu jalan untuk meningkatkan keamanan dan nyaman pengunjung serta memberikan nilai estetika pada kawasan tersebut. Konsep desain pada lampu jalan direkomendasikan untuk sepanjang jalan sampai di destinasi Pantai Canada dengan memasang penerangan jalan umum

(PJU) tenaga surya agar lebih menghemat biaya dan tidak memerlukan listrik PLN terlebih khusus ramah lingkungan.

#### **4. Desain Tempat Sampah Terpilah untuk Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan di Kawasan Wisata Pantai**

Tempat sampah merupakan fasilitas esensial dalam mendukung upaya pelestarian lingkungan, terutama di kawasan wisata seperti pantai. Ketersediaan tempat sampah yang memadai dan terstandarisasi berperan penting dalam mencegah pembuangan sampah sembarangan, menjaga kebersihan kawasan, serta meningkatkan kenyamanan dan pengalaman pengunjung.



Gambar 10: Hasil Desain Tempat Sampah (Peneliti, Juni 2025)

Gambar 10 menunjukkan desain tempat sampah dengan sistem pemilahan tiga warna, yakni hijau, kuning, dan merah. Tempat sampah berwarna hijau diperuntukkan bagi sampah organik seperti sisa makanan dan daun-daunan; tempat sampah kuning untuk sampah anorganik seperti plastik, kertas, dan botol bekas; sementara tempat sampah merah dirancang khusus untuk limbah bahan berbahaya dan beracun (B3), seperti baterai bekas dan sisa bahan kimia rumah tangga. Sistem ini dirancang untuk mendukung program pengelolaan sampah terpadu berbasis 3R (Reduce, Reuse, Recycle) dan mengedukasi masyarakat tentang pentingnya pemilahan sampah sejak dini. Oleh karena itu, desain ini direkomendasikan untuk ditempatkan di berbagai titik strategis, seperti sepanjang area pantai dan pintu masuk utama, guna memudahkan akses serta meningkatkan partisipasi pengunjung dalam menjaga kelestarian lingkungan pantai.

#### **5. Desain Pos Masuk Pantai Canada sebagai Pusat Retribusi, Informasi, dan Keamanan**

Gambar 11 menampilkan hasil desain pos masuk Pantai Canada yang dikembangkan oleh peneliti pada Juni 2025. Struktur ini dirancang secara multifungsi dengan mempertimbangkan kebutuhan dasar pengelolaan destinasi wisata pesisir secara profesional. Fungsi utama dari pos ini meliputi: (1) tempat retribusi atau loket pembayaran tiket masuk, yang berperan dalam mendukung keberlanjutan operasional kawasan wisata; (2) pos pengamanan yang berfungsi sebagai titik awal sistem keamanan dan pengawasan kawasan; dan (3) pusat informasi bagi pengunjung, yang menyediakan arahan, peta lokasi, dan penjelasan fasilitas pantai.



Gambar 11: Hasil Desain Pos Masuk (Peneliti, Juni 2025)

Secara struktural, desain bangunan memperlihatkan bentuk yang modern namun fungsional, dengan bukaan jendela besar di sisi depan dan samping untuk memaksimalkan visibilitas dan interaksi petugas dengan pengunjung. Letaknya yang strategis di pintu masuk utama memungkinkan pos ini juga berperan sebagai titik koordinasi awal bagi petugas keamanan dan tim layanan darurat dalam menangani situasi insidental di kawasan pantai. Selain itu, area ini dapat dimanfaatkan untuk menyosialisasikan aturan-aturan penggunaan kawasan wisata kepada pengunjung guna menjaga kenyamanan dan keselamatan bersama. Dengan demikian, pembangunan pos masuk sebagaimana tergambar dalam desain ini menjadi bagian integral dari upaya peningkatan manajemen kawasan Pantai Canada secara lebih profesional, aman, dan informatif, sejalan dengan prinsip pengembangan destinasi wisata berbasis tata kelola yang baik (*good tourism governance*).

#### **6. Penataan Area Parkir sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Infrastruktur Pendukung Destinasi Wisata Pantai Canada**

Kondisi eksisting pada Gambar kiri (Gambar 12) menunjukkan bahwa saat ini belum tersedia area parkir resmi di kawasan Pantai Canada. Ketiadaan infrastruktur parkir menyebabkan pengunjung memarkirkan kendaraan secara sembarangan di bawah pepohonan, yang tidak hanya mengganggu estetika kawasan tetapi juga berpotensi merusak vegetasi pantai dan menimbulkan risiko keselamatan. Ketidakteraturan ini menjadi salah satu faktor yang menurunkan kenyamanan dan citra destinasi wisata tersebut. Sebagai respons terhadap permasalahan tersebut, Gambar Kanan memperlihatkan rencana desain area parkir terpadu yang dirancang secara fungsional dan estetis. Desain ini mencakup jalur masuk-keluar kendaraan yang terstruktur, area parkir yang luas dan tertata, serta dilengkapi dengan elemen lanskap seperti pohon kelapa untuk memberikan kesan tropis dan keteduhan. Keberadaan fasilitas parkir yang layak ini akan menunjang pengelolaan kunjungan wisata secara lebih profesional, meningkatkan kenyamanan wisatawan, serta memperkuat identitas visual Pantai Canada sebagai destinasi wisata yang tertib, aman, dan berkelanjutan.



Gambar 12: Kondisi Existing dan Desain Perencanaan Area Parkir Pantai Canada

Dengan diterapkannya desain area parkir ini, diharapkan daya saing Pantai Canada sebagai destinasi wisata berbasis ekowisata akan semakin meningkat melalui penyediaan sarana pendukung yang ramah lingkungan dan berorientasi pada pelayanan publik yang optimal.

#### **7. Desain Restoran dan Bar Semi-Terbuka Berkonsep Tropis di Kawasan Wisata Pantai Canada**

Sebagai bagian integral dari pengembangan infrastruktur pariwisata berkelanjutan, desain restoran dan bar di kawasan Pantai Canada dirancang dengan pendekatan estetika modern yang fungsional. Tujuan utama dari konsep ini adalah menciptakan ruang kuliner dan hiburan yang mampu memenuhi ekspektasi wisatawan akan pengalaman rekreasi yang lengkap, sekaligus meningkatkan nilai jual kawasan wisata secara keseluruhan. Fasilitas ini tidak hanya difungsikan sebagai tempat makan dan minum, tetapi juga sebagai *entertainment hub* yang menyuguhkan pertunjukan musik secara live, sehingga memberikan suasana santai, dinamis, dan atraktif bagi pengunjung. Secara spasial, lokasi restoran dan bar ini direkomendasikan untuk dibangun di area strategis yang berdekatan langsung dengan area santai (*relaxation zone*) dan zona penunjang lainnya seperti area parkir dan jalur pedestrian. Penempatan ini dirancang agar menciptakan keterhubungan antar ruang publik yang saling menunjang dan mengalir secara alami sesuai prinsip *place-making*. Desain bangunan mengusung arsitektur tropis dengan elemen terbuka (*semi-outdoor*), atap tinggi, serta material lokal seperti kayu dan bambu untuk menciptakan atmosfer alami sekaligus menjaga keberlanjutan lingkungan. Tata letak interiornya mempertimbangkan kenyamanan pengguna, sirkulasi udara yang baik, dan fleksibilitas penggunaan ruang. Analisis kebutuhan pengunjung juga menunjukkan bahwa adanya fasilitas restoran dan bar dengan hiburan musik merupakan elemen penting dalam menciptakan *visitor satisfaction* dan memperpanjang *length of stay* wisatawan di kawasan tersebut. Di samping itu, keberadaan restoran dan bar yang dikelola secara profesional dapat membuka peluang pemberdayaan ekonomi lokal melalui keterlibatan UMKM dan komunitas seni. Dengan demikian, desain ini tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga menjadi instrumen penguatan daya tarik wisata, penggerak ekonomi kreatif, serta pendukung branding destinasi Pantai Canada sebagai kawasan wisata yang berkelas dan berkelanjutan.



Gambar 13: Hasil Desain Resto & Bar ( Peneliti, Juni 2025)

Desain restoran dan bar ini mengadopsi konsep arsitektur tropis yang ramah lingkungan, dengan struktur atap jerami (alang-alang) dan material dominan dari kayu alami. Bentuk bangunan semi-terbuka memungkinkan sirkulasi udara alami yang baik serta memberikan pengalaman bersantap yang menyatu dengan suasana pantai. Posisi elevated (berdasarkan pondasi panggung kayu) memberi kesan eksklusif sekaligus melindungi bangunan dari kelembaban pasir dan pasang surut air laut. Desain ini diposisikan strategis di sebelah area santai (recreation lounge area), memungkinkan wisatawan untuk berpindah dari kegiatan relaksasi menuju interaksi sosial dan hiburan tanpa mengganggu alur pergerakan di kawasan pantai. Tata letak bar dan kursi diarahkan menghadap laut, menciptakan panorama visual yang memanjakan pengunjung, terlebih saat matahari terbenam. Secara fungsional, restoran dan bar ini dirancang tidak hanya sebagai tempat konsumsi makanan dan minuman, tetapi juga sebagai ruang sosial dan hiburan, di mana wisatawan dapat menikmati live music, pertunjukan kecil, atau DJ set yang bersinergi dengan suasana pantai. Dari perspektif perencanaan destinasi, desain ini mencerminkan pendekatan ekonomi kreatif berbasis lokal namun modern, yang bertujuan menambah daya tarik kawasan Pantai Canada sebagai destinasi wisata unggulan. Gaya arsitektur yang sederhana namun estetik juga mendukung prinsip pembangunan berkelanjutan, dengan memanfaatkan bahan lokal dan sistem konstruksi yang mudah direplikasi.

#### **8. Desain Infrastruktur Keamanan: Menara Pandang sebagai Pos Pantau Strategis di Kawasan Pantai Canada**

Desain menara pandang ini dirancang sebagai bagian dari sistem keamanan dan keselamatan wisatawan di kawasan Pantai Canada, Kota Bitung. Secara fungsional, menara ini memiliki peran utama sebagai pos pengawasan yang strategis bagi petugas keamanan pantai untuk memantau aktivitas wisatawan, khususnya yang berada di zona perairan atau area berenang. Posisi elevasinya memungkinkan jangkauan pandang yang luas dan tidak terhalang, sehingga mempercepat respon terhadap potensi bahaya seperti arus kuat, kecelakaan air, atau pelanggaran zona aman. Dari aspek desain arsitektural, menara ini mengadopsi pendekatan modern minimalis dengan struktur rangka baja yang kokoh dan tahan terhadap kondisi iklim pesisir. Bentuk atap pelana memberikan perlindungan dari sinar matahari dan hujan, sedangkan jendela kaca lebar memungkinkan visibilitas maksimum bagi petugas. Tangga akses di bagian bawah memberikan jalur masuk yang jelas dan aman bagi petugas.



Gambar 14: Hasil Desain Menara Pandang di Kawasan Wisata Pantai Canada  
(Peneliti, Juni 2025)

Menara pandang berfungsi sebagai pengawas keamanan bagi pengunjung yang sedang mandi di pantai yang selalu dipantau oleh petugas pelelola pantai demi keselamatan para wisatawan yang berkunjung. Menara ini dapat dimanfaatkan juga sebagai spot foto bagi para wisatawan. Selain fungsi keamanan, menara pandang ini juga dirancang sebagai bagian dari elemen estetika kawasan, sekaligus menjadi salah satu ikon visual yang menarik untuk kegiatan fotografi wisata. Wisatawan dapat memanfaatkan area sekeliling menara sebagai latar foto dengan nuansa eksotis dan latar belakang laut biru terbuka. Keberadaan menara ini direkomendasikan sebagai salah satu infrastruktur vital dalam pengembangan destinasi wisata bahari yang aman, responsif terhadap risiko, serta mendukung kenyamanan dan daya tarik visual kawasan. Kombinasi fungsi protektif dan estetis menjadikan menara pandang ini sebagai elemen penting dalam rencana desain terpadu kawasan Pantai Canada.

#### **9. Rancangan Gazebo untuk Kenyamanan dan Estetika Pantai Canada"**

Gazebo didesain sebagai elemen penting dalam mendukung kenyamanan dan pengalaman pengunjung di Pantai Canada. Struktur ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat berteduh dari terik matahari atau hujan ringan, tetapi juga sebagai ruang bersantai alami yang memungkinkan wisatawan menikmati suasana pantai secara lebih intim dan nyaman. Keberadaan gazebo di titik-titik strategis yang menghadap langsung ke laut menjadikannya ruang pandang yang ideal untuk menikmati panorama alam, sehingga secara tidak langsung menciptakan nilai tambah sebagai spot foto yang menarik bagi wisatawan yang gemar mendokumentasikan pengalamannya. Dari perspektif arsitektur lanskap, desain gazebo ini mengacu pada prinsip harmoni antara bangunan dan alam sekitarnya. Menggunakan material lokal seperti kayu kelapa, bambu, dan atap rumbia tidak hanya menciptakan kesan estetis yang menyatu dengan karakter tropis Pantai Canada, tetapi juga mencerminkan pendekatan pembangunan yang berkelanjutan dan ramah lingkungan. Penggunaan bahan lokal meminimalisasi jejak karbon serta memperkuat identitas lokal, yang sangat penting dalam pengembangan kawasan wisata berbasis kearifan lokal.



Gambar 15: Desain Gazebo di Kawasan Pantai Canada (Peneliti, Juni 2025)

Gazebo (Gambar 15) sebagai tempat berteduh para wisatawan juga bisa menjadi tempat untuk bersantai dan spot foto dengan menikmati kawasan Pantai Canada. Konsep peneliti buat untuk dijadikan rekomendasi bagi pihak yang akan membangun Pantai Canada. Lebih jauh, keberadaan gazebo dapat diintegrasikan ke dalam konsep zonasi ruang terbuka publik di kawasan pantai, berfungsi sebagai node interaksi sosial dan titik istirahat. Hal ini penting dalam perencanaan destinasi wisata agar pengunjung tidak merasa cepat lelah, serta memiliki ruang untuk beraktivitas santai seperti membaca, berbincang, atau sekadar menikmati angin laut. Gazebo juga mendukung mobilitas wisatawan manula dan keluarga dengan anak-anak, karena menyediakan tempat singgah yang nyaman dan aman. Dengan mempertimbangkan fungsi ekologis, sosial, dan estetika, desain gazebo ini diharapkan dapat menjadi model fasilitas penunjang yang relevan dengan kebutuhan pengunjung sekaligus memperkuat citra Pantai Canada sebagai destinasi wisata yang inklusif, nyaman, dan berwawasan lingkungan. Rekomendasi pembangunan gazebo ini tidak hanya menambah fasilitas fisik, tetapi juga memperkaya nilai pengalaman wisata secara keseluruhan.

#### **10. Desain Fasilitas Ruang Bilas dan Toilet Umum sebagai Infrastruktur Sanitasi Dasar dalam Pengembangan Wisata Pantai Canada**

Ruang bilas dan toilet umum merupakan infrastruktur dasar yang memegang peranan penting dalam menunjang kualitas pelayanan destinasi wisata pantai. Di kawasan Pantai Canada, desain fasilitas ini tidak hanya didasarkan pada fungsi praktis, tetapi juga merespons kebutuhan mendasar wisatawan terhadap kenyamanan, privasi, dan kebersihan selama beraktivitas di area pantai. Ruang bilas memungkinkan pengunjung untuk membersihkan diri dari pasir, air laut, dan keringat setelah berenang atau bermain di tepi pantai, sementara toilet menyediakan layanan sanitasi yang esensial dan layak pakai. Keberadaan fasilitas ini mencerminkan perhatian terhadap kesehatan publik, keselamatan lingkungan, dan pengalaman wisata yang berkelanjutan. Ruang bilas digunakan pengunjung untuk membersihkan diri dari pasir, air asin, atau keringat setelah berenang atau beraktivitas di pantai, sedangkan toilet menyediakan fasilitas sanitasi yang dibutuhkan saat berada di area pantai. Konsep ini dibuat agar para wisatawan di Pantai Canada tidak lagi meminjam toilet ataupun tempat bilas di rumah masyarakat sekitar. Selama ini, absennya fasilitas ruang bilas dan toilet umum yang memadai

menyebabkan wisatawan terpaksa meminjam kamar mandi atau toilet milik rumah-rumah warga di sekitar kawasan pantai. Hal ini tidak hanya menimbulkan ketidaknyamanan bagi masyarakat lokal, tetapi juga mengindikasikan belum adanya sistem pelayanan pariwisata yang profesional dan terstandarisasi.



Gambar 16: Hasil Desain Ruang Bilas & Toilet (Peneliti, Juni 2025)

Dalam konteks pengembangan destinasi wisata berbasis komunitas dan berwawasan lingkungan, fasilitas sanitasi yang baik merupakan indikator penting dalam penilaian kualitas destinasi dan tingkat kepuasan wisatawan. Dari sisi desain, fasilitas ruang bilas dan toilet diusulkan dengan mengadopsi prinsip-prinsip sanitasi modern yang menyatu dengan pendekatan arsitektur tropis. Penggunaan material yang tahan terhadap kelembapan, sistem drainase yang efektif, serta ventilasi alami menjadi fokus utama dalam rancangan ini. Selain itu, fasilitas ini dapat dirancang dengan sistem pengelolaan air limbah yang ramah lingkungan, seperti bio-septic tank atau greywater recycling, sehingga tidak mencemari lingkungan pesisir yang rentan. Penempatan fasilitas pun dipertimbangkan secara strategis agar mudah diakses namun tetap menjaga estetika lanskap dan alur sirkulasi wisatawan di pantai. Analisis kebutuhan juga menunjukkan bahwa fasilitas ini akan meningkatkan persepsi wisatawan terhadap kebersihan dan profesionalisme pengelolaan pantai. Dalam jangka panjang, keberadaan fasilitas sanitasi yang layak akan meningkatkan retensi kunjungan wisatawan, mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, serta mengurangi potensi konflik sosial antara pengunjung dan warga. Oleh karena itu, penyediaan ruang bilas dan toilet umum bukan sekadar kebutuhan fungsional, tetapi merupakan bagian integral dari strategi pembangunan destinasi wisata yang inklusif, berkelanjutan, dan responsif terhadap kebutuhan lintas pihak.

## **11. Desain Area Santai sebagai Ruang Rekreatif dan Estetis dalam Pengembangan Lanskap Pantai Canada**

Area santai merupakan elemen penting dalam desain tata ruang kawasan wisata pantai yang berfungsi tidak hanya sebagai tempat istirahat, tetapi juga sebagai penunjang pengalaman rekreatif dan estetika bagi para pengunjung. Dalam konsep pengembangan Pantai Canada, area santai dirancang dengan menyediakan fasilitas seperti payung pantai, meja, dan tempat duduk yang ergonomis dan terintegrasi dengan lanskap alami. Fasilitas ini memungkinkan wisatawan untuk beristirahat, berjemur, menikmati angin laut, serta mengamati panorama pantai secara santai dan nyaman, menjadikannya sebagai salah

satu titik interaksi ruang yang strategis dalam keseluruhan desain destinasi. Area santai dalam konsep desain ini menyediakan payung, meja, tempat duduk untuk menambah nilai estika dari Pantai Canada selain itu para pengujung bisa berjemur dan menikmati pemandangan pantai. Secara fungsional, area santai memberikan ruang transisi antara aktivitas dinamis seperti berenang atau bermain air dengan aktivitas pasif seperti bersantai atau membaca. Hal ini penting dalam konteks perilaku wisatawan yang sangat beragam, di mana tidak semua pengunjung terlibat dalam aktivitas fisik yang intens. Dengan demikian, penyediaan ruang santai menjadi bentuk akomodasi terhadap preferensi rekreasi yang berbeda, serta berkontribusi terhadap durasi kunjungan wisata yang lebih lama. Selain itu, keberadaan fasilitas seperti payung dan meja juga memberi perlindungan dari cuaca ekstrem, terutama panas matahari tropis yang dapat mengganggu kenyamanan beraktivitas di ruang terbuka.



Gambar 17: Hasil Desain Area Santai ( Peneliti, Juni 2025)

Dari perspektif estetika dan desain lanskap, area santai ini tidak hanya memenuhi fungsi utilitarian, tetapi juga memperkuat citra visual Pantai Canada sebagai destinasi wisata yang tertata dan memiliki daya tarik visual yang kuat. Penggunaan warna-warna natural atau cerah pada payung dan furnitur pantai, serta penataan yang memperhatikan orientasi terhadap arah angin dan pemandangan laut, dapat menciptakan komposisi ruang terbuka yang menarik secara visual sekaligus fotogenik. Hal ini penting dalam konteks pemasaran destinasi berbasis media sosial, di mana estetika visual sangat menentukan persepsi dan promosi digital secara organik oleh para pengunjung. Secara sosial, area santai juga berperan sebagai ruang interaksi sosial yang inklusif—baik bagi individu, pasangan, maupun kelompok keluarga. Ini membuka ruang bagi terciptanya pengalaman wisata yang menyenangkan dan ramah keluarga. Dengan memperhatikan aksesibilitas, kenyamanan, dan keterpaduan desain, area santai menjadi bagian penting dalam strategi pengembangan Pantai Canada yang menyeimbangkan aspek rekreatif, estetika, dan keberlanjutan lingkungan.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis perencanaan destinasi wisata Pantai Canada di Kota Bitung, yang ditinjau melalui kerangka 3A—Atraksi, Aksesibilitas, dan Amenitas—dapat disimpulkan bahwa pengembangan kawasan ini membutuhkan pendekatan perencanaan yang integratif dan berkelanjutan.

Perencanaan yang efektif tidak cukup hanya berorientasi pada peningkatan kunjungan wisatawan, tetapi juga harus memperhatikan keseimbangan antara konservasi lingkungan, pemberdayaan masyarakat lokal, dan penciptaan nilai ekonomi. Oleh karena itu, desain tata ruang destinasi wisata Pantai Canada harus dibangun di atas prinsip-prinsip holistik, yang mengintegrasikan aspek ekologis, sosial-budaya, dan ekonomi dalam satu kerangka pembangunan berkelanjutan. Dari sisi atraksi, Pantai Canada memiliki kekuatan alami yang signifikan berupa lanskap pesisir yang indah, pasir putih, dan potensi penyelenggaraan aktivitas rekreasi maupun event budaya lokal. Keragaman ini memungkinkan segmentasi pasar wisata yang luas, mulai dari wisata keluarga, wisata edukatif, hingga wisata minat khusus seperti fotografi, ekowisata, dan wisata bahari. Untuk itu, pengembangan atraksi perlu diselaraskan dengan prinsip interpretasi lingkungan dan pelestarian budaya agar daya tariknya tidak bersifat eksploitatif, melainkan edukatif dan inspiratif. Dalam aspek aksesibilitas, kemudahan menjangkau destinasi menjadi prasyarat utama untuk meningkatkan jumlah dan kenyamanan pengunjung. Kondisi jalan menuju Pantai Canada, sistem penanda arah yang memadai, jalur pejalan kaki, serta integrasi moda transportasi lokal adalah elemen-elemen krusial yang harus segera diperkuat. Aksesibilitas yang baik tidak hanya mempengaruhi mobilitas wisatawan, tetapi juga berdampak langsung pada persepsi terhadap keamanan, keramahan destinasi, dan efisiensi waktu kunjungan. Sedangkan dari sisi amenitas, penyediaan fasilitas dasar seperti toilet, ruang bilas, gazebo, area santai, serta fasilitas penunjang lainnya merupakan kebutuhan mutlak dalam mewujudkan destinasi yang nyaman dan layak kunjung. Kualitas amenitas sangat memengaruhi tingkat kepuasan wisatawan dan kemungkinan terjadinya kunjungan ulang. Oleh karena itu, pembangunan amenitas harus memenuhi standar sanitasi, estetika, dan fungsionalitas, serta menggunakan pendekatan desain yang selaras dengan konteks lokal—baik dari sisi material maupun bentuk arsitektural. Di samping aspek fisik, pengelolaan lingkungan menjadi isu strategis yang tidak bisa diabaikan. Pengembangan wisata tanpa sistem pengelolaan sampah, kontrol limbah, dan edukasi pengunjung hanya akan menghasilkan degradasi ekologis dalam jangka panjang. Untuk itu, diperlukan sistem kebersihan terstandar, program edukasi lingkungan berbasis komunitas, dan penerapan prinsip reduce-reuse-recycle (3R) dalam pengelolaan operasional destinasi. Lebih jauh lagi, keberhasilan pengembangan Pantai Canada juga sangat bergantung pada keterlibatan masyarakat lokal. Keterlibatan ini dapat dilakukan melalui pemberian pelatihan, peningkatan kapasitas usaha mikro berbasis wisata, hingga pelibatan dalam pengelolaan fasilitas dan pelayanan wisata. Dengan demikian, manfaat ekonomi dari pariwisata dapat langsung dirasakan oleh masyarakat, serta menumbuhkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab kolektif terhadap kelestarian destinasi. Akhirnya, pemeliharaan destinasi secara berkelanjutan menjadi aspek yang tak terpisahkan dari proses perencanaan. Pemangku kepentingan baik pemerintah, pelaku usaha, komunitas, maupun akademisi perlu berkolaborasi dalam merancang strategi jangka panjang untuk pelestarian kawasan pesisir. Upaya ini mencakup pemeliharaan fasilitas, pengawasan kualitas lingkungan, dan monitoring terhadap dampak pariwisata secara periodik. Dengan menerapkan seluruh strategi tersebut secara terintegrasi dan partisipatif, Pantai Canada memiliki potensi besar untuk berkembang menjadi destinasi wisata unggulan berbasis keberlanjutan, yang tidak hanya meningkatkan daya tarik pariwisata Kota Bitung, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap kesejahteraan masyarakat lokal dan konservasi lingkungan pesisir.

## DAFTAR RUJUKAN

- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Pariwisata Indonesia*. BPS RI.
- Bramwell, B., & Lane, B. (2011). Critical research on the governance of tourism and sustainability. *Journal of Sustainable Tourism*, 19(4–5), 411–421. <https://doi.org/10.1080/09669582.2011.580586>
- Buhalis, D., & Costa, C. (2020). *Tourism Management: A Comprehensive Approach*. *Tourism Management*, 81, 104–115.

- Butler, R. W. (2006). *The Tourism Area Life Cycle: Applications and Modifications*. Channel View Publications.
- Cooper, C., Fletcher, J., Fyall, A., Gilbert, D., & Wanhill, S. (2008). *Tourism: Principles and Practice* (4th ed.). Pearson Education.
- Dudy Wiyancoko. (2019). Design driven innovation practices in design-preneur led creative industry. *Journal of Technology Management & Innovation*, 9(3), 91–105.
- Enden. (2021). Masa depan industri Pariwisata Kota Palangkaraya. *Jurnal Penelitian UPR*, 9–16.
- Ester, A. S. (2020). Pengaruh daya tarik wisata, citra destinasi dan sarana wisata terhadap kepuasan wisatawan: Citra Niaga sebagai pusat cerminan budaya khas Kota Samarinda. *Jurnal Manajemen*, 12(1), 145–153.
- Ezio Mazini. (2023). *Designing for Social Innovation: A New Approach to Design*. Cambridge: MIT Press.
- Gössling, S., Scott, D., & Hall, C. M. (2021). *Tourism and Sustainability: Development, Globalisation and New Tourism in the Third World*. Routledge.
- Govers, R., & Go, F. M. (2022). Cultural Tourism: A Global Perspective. *Cultural Tourism*, 15(1), 1–15.
- Halim, M. (2021). *Wisata dan Budaya Lokal*. Bandung: Alfabeta.
- Hidayah, & Nurdin. (2019). *Pemasaran Destinasi Pariwisata*. Bandung: Alfabeta.
- Hidayat, F. (2020). *Ekologi Pesisir dan Laut*. Jakarta: Penerbit Gramedia.
- Hvenegaard, G. T., & Dearden, P. (2019). *Ecotourism Development: A Manual for Conservation Planners and Managers*. The Ecotourism Society.
- Ida Bagus Gede Anom Surya Laksamana, I. G. (2022). Perencanaan Desain Ruang Parkir pada Objek Wisata Pantai Sanur Denpasar Bali. *Jurnal Ilmiah Teknik UNMAS Denpasar*, 2(2), 41–47.
- Inskip, E. (1991). *Tourism Planning: An Integrated and Sustainable Development Approach*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Johnson, R. (2021). Effective Planning Strategies. *International Journal of Management*, 22(4), 112–130.
- Kumar, A., & Patel, R. (2022). Sustainable Tourism Destinations: Strategies and Challenges. *Tourism Management Perspectives*, 42, 100–110.
- Kvale, S., & Brinkmann, S. (2020). *InterViews: Learning the Craft of Qualitative Research Interviewing* (3rd ed.). Los Angeles, CA: Sage Publications.
- Lee, S. (2021). Perceptions and Realities of Tourist Destinations. *International Journal of Tourism Research*, 23(4), 321–335.
- Marhendi, M. (2021). Pengaruh Promosi dan Daya Tarik Wisata terhadap Minat Wisatawan di Kabupaten Semarang. *Seminar Nasional Teknologi dan Multidisiplin Ilmu (SEMNASTEKMU)*, 1(1), 166–172.
- Martinez, L. (2022). Comprehensive Organizational Planning. *Business Review*, 18(3), 78–89.
- Martini, R. (2024). Effective Resource Allocation and Planning. *Global Journal of Business and Economics*, 22(3), 200–215.
- Pramono, A. (2020). *Pengantar Pariwisata*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Prasetyo, A. (2021). Desain Perencanaan Destinasi Wisata Alam: Studi Kasus Taman Nasional Bromo Tengger Semeru, Jawa Timur. *Jurnal Manajemen Pariwisata*, 6(1), 45–60.
- Prawira, A. (2020). *Geografi Pesisir dan Pantai*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Pretty, J. (1995). Participatory Learning for Sustainable Agriculture. *World Development*, 23(8), 1247–1263.
- Purnomo. (2020). *Kombinasi Kompleks antara Kata-kata, Gambar, Grafik, Foto, dan Ilustrasi*. Yogyakarta: Andi.
- Rahman, M. (2021). *Dinamika Pesisir dan Pengelolaannya*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

- Revida, E., dkk. (2020). *Pengantar Pariwisata*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Ritchie, J. R. B., & Crouch, G. I. (2003). *The Competitive Destination: A Sustainable Tourism Perspective*. CABI Publishing.
- Rizki, F. (2022). *Ekonomi Pariwisata: Teori dan Praktik*. Malang: UMM Press.
- Setiawan, R. (2022). *Sumber Daya Pesisir dan Pengelolaannya*. Surabaya: Penerbit Airlangga.
- Setiyo Adi Nugroho. (2021). Perancangan Identitas Perusahaan dalam Bentuk Stationery Desain di Rumah Kreasi Grafika. *Jurnal Ilmiah Komputer Grafis*, 14(1), 48–57.
- Smith, J. (2020). Strategic Planning in Modern Organizations. *Journal of Business Management*, 15(2), 45–60.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartini, R. (2021). *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Supriyadi, B. (2021). *Ekosistem Pesisir dan Pengelolaannya*. Yogyakarta: Andi.
- Sutono, & Meitasari, K. (2021). Sistem Informasi Objek Wisata Berbasis Media Sosial. *Jurnal Informatika*, 26–35.
- Telfer, D. J., & Sharpley, R. (2008). *Tourism and Development in the Developing World*. Routledge.
- Thabroni, G. (2019). *Desain Komunikasi Visual (DKV): Penjelasan Lengkap*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Timothy, D. J. (2007). Community-Based Tourism Development. In D. J. Timothy & S. W. Boyd (Eds.), *Heritage Tourism in the 21st Century* (pp. 149–166). London: Routledge.
- Tosun, C. (2000). Limits to community participation in the tourism development process in developing countries. *Tourism Management*, 21(6), 613–633.
- Tri Sutrisno, Y. F. (2022). Desain Pengembangan Kampung Melayu Nongsa sebagai Identitas Wisata Pesisir Kota Batam. *Jurnal Potensi*, 2(1), 1–17.
- UNWTO. (2013). *Sustainable Tourism for Development Guidebook*. Madrid: World Tourism Organization.
- UNWTO. (2015). *Affiliate Members Global Report, Volume Eleven – Public-Private Partnerships: Tourism Development*. Madrid: UNWTO.
- UNWTO. (2018). *Tourism for Sustainable Development in Least Developed Countries*. United Nations World Tourism Organization.
- UNWTO. (2022). *Tourism for a Green Transformation: Advancing Climate Action*. United Nations World Tourism Organization.
- UNWTO. (2022). *Tourism for Inclusive Growth*. Madrid: World Tourism Organization.
- Wang, Y. (2023). Adaptive Planning in Dynamic Environments. *Asian Journal of Business and Management*, 10(1), 75–89.
- Wibowo, S. (2022). *Manajemen Destinasi Wisata*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Yoeti, O. A. (2008). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Zambrano, A. M. A., Broadbent, E. N., & Durham, W. H. (2010). Social and environmental effects of ecotourism in the Osa Peninsula of Costa Rica: the Lapa Ríos case. *Journal of Ecotourism*, 9(1), 62–83.